

• Dr. Ibrahim, M.Pd • Dr. Cut Marina Zubainur, M. Pd • Dr. Marwan, M.Pd

DINAMIKA KAMPUS MERDEKA & MERDEKA BELAJAR

Dr. Ibrahim, M.Pd (isi)

DINAMIKA KAMPUS MERDEKA & MERDEKA BELAJAR

Editor :
Dr. Jafaruddin, M.Pd
Dr. Muhiiddin P, M.Pd



Dr. Ibrahim, M.Pd

Dr. Cut Morina Zubainur, M.Pd

Dr. Marwan, MPd.

**DINAMIKA KAMPUS MERDEKA
&
MERDEKA BELAJAR**

Editor.

Dr. Jalaluddin, M.Pd

Dr. Muhiddin P, M.Pd

Diterbitkan Oleh:



CV. SEFA BUMI PERSADA - ACEH

2021

DINAMIKA KAMPUS MERDEKA & MERDEKA BELAJAR

Penulis : **Dr. Ibrahim, M.Pd**
Dr. Cut Morina Zubainur, M.Pd
Dr. Marwan, MPd.

Hak Cipta © 2021 pada Penulis

Editor: Dr. Jalaluddin, M.Pd

Dr. Muhiddin P, M.Pd

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit dan penulis

Penerbit:

SEFA BUMI PERSADA

Anggota Ikapi Aceh N0.021/DIA/2020

Jl. Malikussaleh No. 3 Bayu Aceh Utara - Lhokseumawe

email: www.sefabumipersada.com

Telp. 085260363550

Cetakan I : Oktober 2021– Lhokseumawe

ISBN: 978-623-6983-78-2

Halaman. 120

Ukuran 16,8 x 23 cm

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah dengan rahmat Allah SWT kami sudah dapat menyusun buku ini dengan judul Dinamika Kampus merdeka dan Merdeka Dalam Belajar. Asal muasal lahir kampus merdeka merupakan kebutuhan masyarakat atas kelangsungan pendidikan formal generasi milenial saat ini. Akan tetapi masih banyak pihak kendala yang dialami guru dalam menjalankan program kampus merdeka sejalan dengan kurikulum karakter. Dalam buku ini memberikan informasi mengenai kampus merdeka dan merdeka belajar bagi masyarakat atau orang tua faham cara kampus melakukan proses belajar. Kesiapan semua stakeholder di perguruan tinggi dalam melakukan aktifitas pengajaran pembelajaran berbantuan teknologi digital maka dukungan sarana dan jaringan internet mutlak diperlukan. Dalam program merdeka belajar kampus merdeka mahasiswa bebas memilih mata kuliah diluar prodi, diluar fakultas dan boleh diluar kampus mereka sesuai dengan rujukan wilayah pemetaan tempat perguruan tinggi berada. Harapan kami dalam buku menyajikan informasi yang bermanfaat untuk guru, dosen para praktisi pendidikan dan pemerhati kualitas pendidikan dalam meningkatkan mutu SDM masyarakat kita.

Banda Aceh, 5 Des 2021

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	
1. Pengertian Kampus Merdeka	2
2. Tujuan Merdeka Belajar Kampus Merdeka	6
3. Dukungan Kampus Merdeka	10
4. Orientasi Kampus medeka	14
BAB II IMPLEMENTASI MERDEKA BELAJAR	
1. Kegiatan yang dilaksanakan Kampus Merdeka.....	22
2. Rekontruksi Kurikulum KM.....	29
3. Lulus Sarjana tanpa Skripsi	38
4. Tindak lanjut bela negara	46
BAB III PRO DAN KONTRA MBKM	
1. Perubahan nilai belajar dan Ketrampilan.....	56
2. Transpormasi pendidikan	63
3. Peningkatan mutu lulusan	70
4. SDM Profesional.....	76
DAFTAR PUSTAKA	86
TENTANG PENULIS	98

BAB I

PENDAHULUAN

Hal yang sangat menarik dalam konsep “merdeka belajar” ini adalah adanya perluasan penilaian hasil belajar mahasiswa yang tadinya hanya dari nilai ujian nasional, menjadi penugasan dan portofolio. Kedepannya mahasiswa akan diberikan ruang untuk bisa mengembangkan diri mereka sesuai minat dan bakat. Dengan cara ini, *stigma* mahasiswa pintar dan bodoh diharapkan bisa segera dihilangkan. Sebab, manusia memiliki bakat alami yang berbeda-beda, dan tidak bisa ditentukan dengan tes formal. Lembaga pendidikan perlu merubah metode pembelajaran untuk bisa memperbaiki kualitas lulusan atau alumni. Metode pembelajaran harus mengacu pada empat ranah utama seperti: berfikir secara kritis, komunikasi, serta kolaborasi. Kemahiran atas ranah tersebut sangat dibutuhkan bagi mahasiswa yang hidup pada masa kini atau pada masa digital untuk menghadapi revolusi industri. Setiap lembaga pendidikan harus bisa mengarahkan minat dan bakat mahasiswa dengan cara pembelajaran berbasis learning proyek agar mahasiswa mampu mempraktekan skills berfikir kritis dalam proses belajar mengajar.

Kebijakan Kampus Merdeka ini merupakan kelanjutan dari konsep Merdeka Belajar. Pelaksanaannya paling memungkinkan untuk segera dilangsungkan, hanya mengubah peraturan menteri, tidak sampai mengubah Peraturan Pemerintah ataupun Undang-Undang," Kebijakan pertama

adalah otonomi bagi Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan Swasta (PTS) untuk melakukan pembukaan atau pendirian program studi (prodi) baru. Otonomi ini diberikan jika PTN dan PTS tersebut memiliki akreditasi A dan B, dan telah melakukan kerja sama dengan organisasi dan/atau universitas yang masuk dalam 100 World Class Universities (Nadiem Makarim, 2020)

Kerja sama dengan organisasi, industri, atau badan usaha akan mencakup penyusunan kurikulum, praktik kerja atau magang, dan penempatan kerja bagi para mahasiswa. Kemudian Kemendikbud akan bekerja sama dengan perguruan tinggi dan mitra prodi untuk melakukan pengawasan. Kebijakan Kampus Merdeka yang keempat akan memberikan hak kepada mahasiswa untuk mengambil mata kuliah di luar prodi dan melakukan perubahan definisi Satuan Kredit Semester "Perguruan tinggi wajib memberikan hak bagi mahasiswa untuk secara sukarela, jadi mahasiswa boleh mengambil kuliah di luar kampusnya sebanyak dua semester atau setara dengan 40 sks. Mahasiswa juga dapat mengambil sks di prodi lain di dalam kampusnya sebanyak satu semester dari total semester yang harus ditempuh, tidak berlaku untuk prodi kesehatan (Nizam, 2020).

1. Pengertian Kampus Merdeka

Kebijakan pemerintah atas program Merdeka Belajar – Kampus Merdeka, yang dicetuskan oleh Kementerian pendidikan RI tahun 2020 merupakan program hak belajar tiga semester di

luar program studi. Tujuan utama agar dapat meningkatkan kompetensi lulusan, baik soft skills maupun hard skills, untuk lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman, menyiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian. Program-program *experiential learning* dengan jalur yang fleksibel diharapkan akan dapat memfasilitasi mahamahasiswa mengembangkan potensinya sesuai dengan kapasitas serta kemauannya.

Menurut pandangan (Ibrahim, Marwan. dkk, 2021) bahwa dalam konsep pendidikan “merdeka belajar” memiliki tujuan utama kepada pengembangan kemampuan kognitif mahamahasiswa. Hal ini bermakna mahamahasiswa akan ditantang untuk mampu berpikir kritis dengan analisis yang baik. Kemampuan inilah yang dibutuhkan mahasiswa agar bisa membuat keputusan yang bijak dalam penyelesaian masalah dalam masyarakat atau diluar kampus. Karena pola kerja dalam industri 4.0 basisnya adalah data teknologi dengan kata lain informasi yang bisa diakses oleh semua orang. Mahasiswa yang tidak mampu menganalisis semua informasi tersebut tentu akan gagal membuat analisis serta kesimpulan yang benar dan akurat. Hal ini tentu akan menjadi masalah ketika para mahasiswa masuk ke dunia industri yang telah mengadopsi *machine learning* dan kecerdasan buatan (Yusof, M. R., Dayang Rafidah Syariff, M. F., Yaakob, M. F. M., Don, Y., & Ibrahim 2020).

Merdeka belajar tidak hanya di industri tapi juga bisa dilakukan di lembaga-lembaga internasional misalnya di UNDP atau lembaga yang lain yang membidangi pendidikan. Boleh dilakukan oleh kementerian-kementerian maupun legislatif dan tidak dipisah juga akan menjadi legislator atau komisi pendidikan, agar mampu melahirkan undang-undang sebagai pedoman pelaksanaan yang tepat. Pihak kementerian dan legislator mengalami pengalaman profesi di lembaga-lembaga yudikatif maupun juga di birokrasi ini adalah kesempatan yang sangat luas untuk mengikuti dan mempersiapkan diri memasuki dunia kerja atau profesi lainnya (Safrilsyah, Zailani, Othman, & Ibrahim, 2021).

Pengertian merdeka belajar adalah aktivitas sekolah, guru-guru, dan siswa memiliki kemerdekaan dalam berinovasi dan bertindak dalam proses belajar mengajar, peran guru sangat dianjurkan untuk aktif dalam membimbing yakni kegiatan belajar berpusat pada siswa. Intinya kemerdekaan dan kebebasan berpikir harus dimulai oleh guru terlebih dahulu sebelum kemudian diajarkan pada para siswa atau maha siswa oleh dosen. Pola pengajaran berubah dari yang sebelumnya dilakukan di dalam kelas menjadi dilakukan di luar kelas atau dialam terbuka. Siswa dapat melakukan diskusi lebih dalam dengan guru, belajar dengan tema di luar kelas, tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru yang sesuai buku teks sekolah. Akan muncul karakter siswa/peserta didik yang berani, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan,

berkompetensi, dan tidak hanya sekedar mengandalkan sistem rangking. Gaya belajar ini sebenarnya setiap siswa akan berpacu sesuai dengan bakat dan kecerdasannya dalam bidang masing-masing, diharapkan kepada guru dan orang tua wali dapat mendukung secara berkelanjutan (Putera, L. J., & Sugiarto, R. 2020).

Pembelajaran yang dilakukan guru saat ini banyak siswa yang merasa jenuh dan akhirnya tidak acuh saat guru menjelaskan mata pelajaran ketika proses belajar berlangsung. Kondisis seperti ini tidak hanya sekali berlangsung bahkan jika dilakukan survey pada beberapa sekolah menengah banyak siswa yang menjawab kurang puas atas metode dan pendekatan guru dalam kelas (Abdillah, L. A. 2020). Atas temuan persoalan diatas maka dapat membuat jiwa siswa tertekan dan tidak nyaman bahkan sulit dalam menerima pelajaran selanjutnya. Para siswa mampu untuk menjawab pertanyaan yang diberikan guru, tetapi di lain waktu siswa akan lupa pelajaran itu tersebut tidak berbekas. Makna atas kurikulum merdeka dalam belajar diperlukan, kebebasan anak-anak dalam berinovasi, tidak terpaku pada aturan-aturan yang mengikat dan mengekang pikiran kritis mereka bereksplorasi bebas sehingga dapat wawasan baru, baik dari guru ataupun dari sekitar lingkungan. Karakter siswa akan terbentuk secara konsisten, integritas dan berkompeten yang menjadi tujuan dari pembelajaran nasional Indonesia (Faiz, A., & Purwati.2021).

2. Tujuan Merdeka Belajar Kampus Merdeka.

Merdeka belajar dilahirkan dari banyaknya keluhan orangtua pada sistem pendidikan nasional yang berlaku selama ini hanya berorientasi pada prestasi belajar bukan dari tujuan belajar secara hakiki. Salah satunya orang tua adalah keluhan soal banyaknya siswa yang dipatok nilai-nilai tertentu atau kontrak nilai. Merdeka belajar merupakan salah satu upaya kemerdekaan dalam berpikir dan berekspresi bagi siswa dalam belajar program Merdeka belajar bertujuan untuk memerdekakan guru dan siswa. Seperti semangat dari Ki Hadjar Dewantara adalah memerdekakan manusia, dalam pendidikan sesuai dengan nilai kebudayaan mereka. Kemudian peningkatan kualitas tenaga guru dalam pembelajaran di satuan pendidikan secara profesional diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan mutu pendidikan. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas lulusan, peran guru sebagai tenaga pendidik dituntut menjadi tenaga yang betul-betul profesional dalam bidangnya. Kinerja guru sangat menentukan hasilnya dalam peningkatan mutu pendidikan, terutama pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Indikasi guru sukses sejalan dengan tujuan pendidikan, kriteria keberhasilan pendidikan, kurikulum yang relevan, manajemen kepemimpinan pendidikan maupun pembiayaan pendidikan yang sesuai (Riana, R., & Sugiarti, R. 2020).

Secara organisasi pembelajar, tujuannya supaya guru mampu untuk menghadapi perubahan yang merupakan ciri khas kehidupan modern. Salah satu karakter utama organisasi pembelajar adalah senantiasa mencermati perubahan internal dan eksternal yang diikuti dengan upaya menyesuaikan diri dalam upaya untuk mempertahankan eksistensinya. Syarat utama terciptanya organisasi pembelajar adalah terwujudnya masyarakat pembelajar di tubuh organisasi tersebut. Upaya mengingat kinerja suatu organisasi adalah merupakan produk kinerja kolektif semua unsur di dalamnya, agar memudahkan tujuan dari pembelajaran itu sendiri (Ibrahim, Marwan & Nurul Akmal, 2021).

Namun dalam program Merdeka belajar merupakan salah satu upaya kemerdekaan dalam berpikir dan berekspresi, terjadi pada guru dan siswa sebagai pelaku dalam aktivitas belajar mengajar. Terdapat beberapa tujuan dari program merdeka belajar bagi tenaga pengajar dan orang tua wali. Menciptakan belajar lebih menyenangkan yang kita tahu, bahwa guru memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan Indonesia dan menjadi garda terdepan untuk membentuk masa depan generasi penerus. Ada kenyataan di lapangan bahwa proses pembelajaran di sekolah terkadang membosankan bagi siswa karena bersifat pasif tanpa terlibat secara langsung. Dengan adanya program merdeka belajar, diharapkan suasana kelas menjadi lebih menyenangkan dan bahagia, hal ini tentu mempengaruhi kualitas pembelajaran lebih baik. Kondisi

kegiatan belajar yang menyenangkan bukan hanya dapat meningkatkan semangat belajar siswa, melainkan para guru hingga orangtua pun bisa merasakan. Misalnya pada siswa sekolah dasar yang semakin semangat mengerjakan praktikum di luar kelas atau latihan soal untuk uji coba kemampuan mereka (Fatmawati, E. 2021).

Mendukung inprovisasi dan inovasi guru merupakan bentuk apresiasi kepada guru selama menjalankan tugas mengajar di kelas bukan saja memberikan materi, mencatat lalu memberi latihan soal kepada siswa pada setiap akhir pertemuan. Metode tersebut tentu sangat membosankan bagi siswa, mungkin juga orang tua wali sangat membosankan karena siswa tidak punya waktu untuk mengaji, bersosialisasi dengan kawan sebaya. Dengan adanya program merdeka belajar, guru dibebaskan untuk berinovasi dan didukung untuk mengenalkan metode pembelajaran sendiri yang lebih baik guna menciptakan kelas yang lebih hidup, misalnya membuat diskusi bersama tanpa disekat dengan aturan lain.

Selanjutnya (Fuadi, T & Aswita, D. 2021) mengatakan bahwa guru saat proses belajar mengajar siswa di sekolah memiliki banyak hal yang menarik yang bisa dibagikan, sehingga membuat blong mengajar merupakan salah satu pilihan menyenangkan yang bisa dicoba oleh guru yang lain sebagai pendidik. Sifat dari kemandirian guru menjadi panutan dalam program kemerdekaan belajar bertujuan untuk memerdekakan guru dan siswa dalam aktivitas keseharian.

Seperti yang kita tahu, bahwa proses pembelajaran dibutuhkan kemerdekaan yang melekat pada anak maupun guru dan melibatkan dukungan banyak pihak. Kemerdekaan dalam belajar perlu diperjuangkan bukan diberikan guru untuk siswa tetapi siswa punya karakter dan sifat kritis dari setiap kegiatan belajar, agar lebih bermakna hasilnya.

Sebagai guru/dosen kita pernah berhadapan dengan siswa yang tidak memiliki konsentrasi penuh saat belajar atau lalai namun dituntut untuk menyelesaikan masalah tersebut. Pengajar dituntut untuk mengubah nasib kemiskinan dan kegagalan keluarga lewat seorang siswa yang kita ajari agar mereka mampu merubah kebiasaan menjadi hal positif dan berguna dalam kehidupan siswa (Elihami, E. 2019). Kita tidak dapat menolak atas peran penting guru dalam melakukan proses belajar mengajar menjadi beban besar yang harus mereka jalani. Tetapi guru merupakan kunci yang memiliki tanggung jawab untuk mengubah cara pikir siswa atas tujuan dan cara melakukan pembelajaran. Dengan adanya program belajar merdeka, diharapkan guru menjadi seseorang fasilitator yang mampu mengarahkan siswa untuk menyelesaikan masalah secara tuntas. Namun selama ini guru dituntut untuk membentuk siswa yang sama dengan cara kontrak nilai yang menjadi beban mental untuk siswa dan wali murid. Kehadiran program kampus merdeka belajar merdeka membawa perubahan untuk siswa dan guru. Sebagai pengajar perlu kita sadari bahwa setiap anak dititipkan inteligensi, watak, bakat

dengan istimewa pada semua pribadi dengan cara berbeda-beda. Untuk itu peran guru sebagai seorang pendidik, pengajar, mitra atau teman belajar mereka untuk membangun keahlian serta menunjukkan bakat mereka yang perlu diasah secara kontinue (Fitriasari, S., Budimansyah, D., & Insani, N. 2020).

3. Dukungan Kampus Merdeka

Secara kenegaraan presiden Indonesia melakukan terobosan penting dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM) unggul melalui program Kampus Merdeka yang disampaikan pada acara Festival Kampus Merdeka yang diselenggarakan secara online. Presiden memberikan penjelasan bahwa mahasiswa diberikan kesempatan untuk dapat belajar kepada siapa saja yang berkompeten sesuai dengan aturan yang berlaku. Tidak hanya kepada dosen, bisa belajar di mana saja, kepada pakar dalam bidangnya seperti bidang industri, bidang informasi telekomunikasi atau profesi lainnya. Materi belajar tidak hanya buku, tapi juga di lapangan yang berhubungan langsung dengan mahasiswa sangat banyak untuk dipelajari. Hasil akhir dari mahasiswa tidak hanya akademik, dalam bentuk angka atau huruf tapi juga aplikasi teknologi yang mampu memecahkan masalah-masalah sosial menjadi solusi bagi kehidupan masyarakat.

Selanjutnya pendapat dari (Faiz, A., & Purwati. (2021) bahwa dukungan dari pemerintah lewat departemen pendidikan sangat nyata dilakukan oleh menteri pendidikan

dalam pengembangan dan pelaksanaan kampus merdeka. Nadiem dan jajarannya terus melakukan upaya terbaik untuk meningkatkan kualitas SDM yang berdaya saing dan mampu menghadapi perubahan-perubahan yang bergerak cepat. Namun dasar regulasi yang melandasi Kampus Merdeka adalah porsi SKS untuk belajar di luar kampus yang harus lebih banyak. Hal itu guna memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk mengembangkan dirinya di luar program studi, bahkan di luar kampus.

Merdeka Belajar memberikan hak kepada mahasiswa selama tiga semester untuk melakukan kegiatan di luar kuliah untuk magang, pertukaran pelajar maupun pengabdian masyarakat. Menteri pendidikan menegaskan bahwa Kampus Merdeka ini dapat memerdekakan kampus dalam artian memerdekakan dari berbagai sekat. Seperti sekat antara akademi dengan industri, sekat antara riset dan pembelajaran, sekat antara fakultas, serta sekat antara program studi. Kehadiran Kampus Merdeka, agar mahasiswa menjadi lebih leluasa untuk memilih kegiatan di luar kampus yang dapat mendukung *passion* dan mengembangkan dirinya dalam mencari bekal untuk menjadi lulusan yang siap bekerja atau menjadi wirausaha muda (Basuki, & Beu, M. 2020).

Program Kampus Merdeka sebagai salah satu wujud nyata pemerintah dalam menyiapkan SDM unggul secara nyata mendapatkan dukungan penuh dari kepala negara. Alasan kuat dapat memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar

di luar program studi maupun luar kampus ini memberikan harapan baru bagi kemajuan pendidikan nasional. Pemerintah atau menteri pendidikan berharap kepada lulusan yang dihasilkan memiliki dedikasi yang kuat demi kemajuan bangsa serta kesejahteraan masyarakat melalui jalur pendidikan. Mereka memiliki dedikasi dan jiwa patriotis untuk kemajuan bangsa, negara, bersifat toleransi dalam keberagaman melalui jalur kampus merdeka. Kampus Merdeka diharapkan SDM yang terlahir dapat memiliki karakter, serta *skill* pembelajar yang kuat sehingga tidak berhenti untuk terus memperbarui pengetahuan dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi masa revolusi industri 4.0 (Ibrahim, Marwan, Fahrul, 2021). Harapan kepala negara atas kaum akademik siap untuk menghadapi era industri 4.0, melalui Kampus Merdeka inilah diharapkan mahasiswa menjadi lulusan yang menguasai iptek serta literasi dalam masyarakat. Masalah besar saat ini dari Kampus Merdeka agar mahasiswa tidak hanya siap untuk bekerja dan menjadi pekerja, tapi siap untuk membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat luas atau berharap jadi pegawai pemerintah. Selanjutnya dukungan dari pihak Menteri pendidikan tentang Merdeka Belajar Kampus Merdeka bukan perubahan yang kecil, tetapi perubahan yang besar dalam dunia pendidikan. Beliau punya harapan mampu mengejar ketertinggalan dan bahkan lompat melampaui negara-negara maju terutama kawasan Asia Tenggara. Menurut (Nadiem, 2021) bahwa tujuan inti dari

program Kampus Merdeka dapat diketahui dengan melihat delapan Indikator Kinerja Utama perguruan tinggi. Indikator-indikator tersebut meliputi lulusannya mendapat pekerjaan yang cocok dengan keahliannya, mahasiswa mendapat pengalaman di luar kampus, dosen boleh berada dengan aktivitas di luar kampus serta praktisi mengajar di dalam kampus secara baik (Kemendikbud, 2020). Selanjutnya ada indikator berikutnya, yakni hasil kerja dosen yang digunakan oleh masyarakat, seperti cara pengolahan atau mesin industri tepat guna. Muncul program studi bekerja sama dengan mitra kelas dunia, kelas yang kolaboratif dan partisipatif, dan terakhir memiliki program studi berstandar internasional untuk mendongkrak lulusan yang handal. Stigma menteri pendidikan juga memngucurka berbagai hibah atau berbagai bantuan yang ada pada program Kampus Merdeka bagi perguruan tinggi baik negeri maupun swasta. Lebih dari itu pihak Mendikbudristek juga mengapresiasi para rektor perguruan tinggi yang telah bekerja keras mengimplementasikan Kampus merdeka Merdeka belajar dengan berbagai tantangan di masa pandemi Covid-19 yang melanda seluruh dunia dan berimbas kepada mahasiswa. Tentu saja kemerdekaan bagi mahasiswa, itu berarti kerumitan bagi perguruan tinggi baik negeri maupun pihak swasta. Namun, kita perlu untuk terus mengupayakan perbaikan-perbaikan ada sistem pendidikan tinggi dan kualitas lulusan menjadi lebih berkualitas (Yusof, M. R., Dayang, Yaakob, Don, Y.& Ibrahim. 2020). Harapan dari Nadiem mengatakan,

perguruan tinggi harus dapat menghadirkan beragam inovasi yang dapat mendorong peningkatan pengetahuan dan kemampuan mahasiswa dalam mengaplikasi dilapangan. Dengan demikian, mereka dapat memiliki pengetahuan dan kemampuan yang relevan dengan kebutuhan lapangan kerja dan dukungan teknologi. Upaya pihak rektor, dekan dan ketua prodi dalam mengembangkan program-program yang sudah ada sebelumnya dengan melihat konteks kekinian dan kebutuhan pasar kerja yang relevan. Kemudian, dengan kemudahan yang ada pada kebijakan Kampus Merdeka, perguruan tinggi juga bisa membuka prodi-prodi yang sesuai dengan perkembangan zaman, dapat membuka prodi-prodi baru dengan bidang ilmu yang relevan dengan kebutuhan kaum milenial saat ini (Purwanti, E. 2021).

4. Orientasi Kampus medeka

Merdeka Belajar” berarti unit pendidikan memiliki kebebasan dalam melakukan inovasi dan bertindak selama proses pembelajaran berlangsung bahkan jika ada penambahan diluar kelas dapat dilaksanakan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Perangkat pendidikan terdiri dari sekolah, guru, siswa, orangtua komite sekolah dan masyarakat sekitar. Kebiasaan budaya pendidikan Indonesia yang selama ini hanya memusatkan kegiatan pembelajaran di kelas /di Lab berpusat kepada guru. Perubahan berubah menjadi siswa sebagai pusat belajar sedangkan guru sebagai agen atas materi ajar sesuai dengan silabus sekolah. Guru

dapat mendidik dengan hati yakni sesuatu dikerjakan dengan hati, memerlukan kesungguhan termasuk menjadi seorang guru dengan beban kerja yang padat. Guru bukan hanya sekedar profesi semata, tetapi sebagai pengabdian kepada ummat yang mempunyai nilai ibadah (Ibrahim, Fauzul dkk, 2020).

Pendidikan yang dijanjikan oleh guru untuk siswanya adalah tidak terbatas oleh ruang dan waktu tetapi dapat berkelanjutan dalam durasi yang lama, semampu interpretasi oleh siswa. Guru harus tulus dan ikhlas dalam menjalani tugas mengajar sepanjang waktu, atau menganggap siswa itu sebagaimana anaknya. Jika mereka melanggar aturan, maka berikan hukuman yang bertujuan untuk mendidik bukan untuk menyakiti tapi dilakukan dalam bentuk didikan / merasakan kasih sayang dari guru. Peran guru saat ini sangat dianjurkan untuk tidak bersikap apatis dalam kegiatan proses belajar mengajar di kelas. Tak hanya guru saja, orangtua siswa dituntut selalu aktif dalam membimbing anaknya mengikuti secara konsisten dalam masa Covid-19 yang berajar secara daring (Priatmoko, S., & Dzakiyyah, 2020).

Pada masa perubahan pola “Merdeka Belajar” saat ini, guru dituntut untuk memiliki kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian yang diatas rata-rata. Dikarenakan opini masyarakat mulai mempercayai bahwa hasil didikan seorang guru dapat mempengaruhi bentuk kompetensi dan karakter siswanya di masa yang akan datang. Profesi guru

yang mulia sebagai pahlawan tanpa tanda jasa berada di garda depan dalam mencetak generasi penerus bangsa sebagai penerus masa depan negara ini. Guru harus mampu menjadi sosok pendidik yang dirindukan siswanya di era merdeka belajar dan semua itu bergantung pada cara yang diterapkan oleh guru ketika mengadakan aktivitas belajar mengajar di kelas. Pada saat proses belajar cara dan pendekatan guru disukai siswa, maka guru pun akan menjadi idola bagi siswa bahkan menjadi pengganti orang yang dirindukan kehadirannya. Kadang guru sering memberi pujian atas kebaikan dan menghindari kalimat yang menyakiti perasaan siswa juga menjadi beberapa cara bagi guru untuk menjadi pengajar yang dicintai muridnya. Selain itu, guru harus mampu memaksimalkan potensi yang dimiliki siswa, dan memahami kekurangan antar siswa saat kegiatan belajar mengajar yang tepat, yang mampu memicu semangat siswa untuk belajar bukan karena terpaksa. Program merdeka belajar, guru memang bukanlah satu-satunya sumber belajar bagi siswa masih banyak media lain yang tersedia di sekolah. Siswa dapat menemukan banyak ilmu dari berbagai sumber seperti buku, internet, atau sumber lain yang relevan. Andaikan guru tidak menguasai materi pelajaran, maka besar kemungkinan guru tidak akan maksimal dalam membantu siswa menguasai materi pelajaran bahkan menjadi beban dalam melakukan aktivitas belajar (Nanggala, A. dan K. S 2021).

Guru mampu menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan saat berada dalam ruangan vbelajar sehingga siswa dapat muncul/menumbuhkan motivasi siswa untuk belajar. Kenyamanan waktu belajar yang menyenangkan, nyaman, dan aman akan mengaktifkan bagian neo-cortex bagi semua siswa dan mudah untuk memahami materi pelajaran (Sugiarto, A. 2020). Suasana belajar yang nyaman juga dapat mengoptimalkan proses belajar mengajar oleh guru serta meningkatkan kepercayaan diri siswa serta rileks untuk bertanya atau menjawab pertanyaan guru. Jika keadaan ruangan kelas yang penuh beban, intimidasi, hingga guru yang kurang bersahabat dalam mengajar maka upaya terciptanya kelas yang merdeka akan sulit karena siswa tidak mampu berpikir efektif, reaktif, atau agresif. Peran guru dapat menerapkan cara yang berbeda setiap mengajar di kelas, seperti menggunakan alat peraga atau mengadakan praktik langsung di luar kelas minimal seminggu sekali. Selain memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, hal ini dapat menarik minat belajar siswa karena mereka akan terus bertanya-tanya atau penasaran dengan materi ajar tadi. Selanjutnya seorang guru yang menguasai mata pelajaran memiliki segudang cara untuk membuat siswa memahami materi pelajaran dengan mudah dan terkesan lama dalam memorinya. (Savitri, D. I. 2020).

Kunci untuk sukses dalam belajar guru dan siswa harus ada prinsip disiplin dan bertanggung jawab atas semua proses

belajar mengajar. Jikalau guru ingin menjadi sahabat bagi siswanya, tetapi guru harus bisa menempatkan dirinya sebagai figur dalam berdisiplin dan bertanggung jawab. Ketika guru dapat menerapkan sifat disiplin dan bertanggung jawab pada siswanya, maka siswa pun dapat terpengaruh untuk menjadi disiplin dan bertanggung jawab. Hal ini mungkin mudah diucapkan dan sulit diterapkan, tetapi guru harus berusaha guna masa depan siswa yang lebih cerah. Seseorang yang memiliki sifat disiplin dan bertanggung jawab akan lebih mudah meraih kesuksesan ketika memasuki dunia kerja profesional. Guru tentu akan senang ketika siswa dapat menapaki tangga kesuksesan berkat didikannya atau ada kaitan bimbingan guru. Menjalankan belajar secara disiplin dan bertanggung jawab pada siswa, guru dapat melibatkan mereka dalam menciptakan atau membuat konsensus dalam menerapkan kedua sifat tersebut dalam belajar. Contohnya guru, membuat aturan atau tata tertib kelas atau kontrak kuliah bagi mahasiswa. Pembuatan tata tertib kelas melalui hasil musyawarah bersama dapat menciptakan kelas merdeka untuk kita semua (Kanada, R. 2019).

Dalam mewujudkan kelas merdeka belajar bagi siswa tingkat sekolah menengah guru mampu memposisikan diri menjadikan mitra belajar yang menyenangkan bagi siswa agar mereka benar-benar faham fungsinya. Guru juga perlu menjadi pendengar yang baik, tidak hanya sekadar mentransfer pengetahuan dan mendikte siswanya tetapi memahami setiap

kekurangan dan kelebihan seorang siswa. Pada akhirnya, kelas merdeka akan menjadikan proses menggali pengetahuan menjadi lebih bermakna sesuai dengan materi ajar dengan integrasi merdeka belajar (Arifin, S., & Muslim, 2020).

BAB II

IMPLEMENTASI MERDEKA BELAJAR

Merdeka belajar dapat diartikan sebagai situasi belajar yang aktif, mandiri dan menyenangkan peserta didik atau siswa bebas memilih belajar dari berbagai sumber belajar dan bebas dari tekanan. Guru bisa memberi kebebasan pada siswa dalam kelas merdeka, tetapi tetap memiliki batasan sesuai dengan jenjang sekolah dan level usia siswa. Mengajar dan mendidik dengan hati merupakan solusi untuk melahirkan generasi yang baik, bermoral, dan berkarakter sesuai dengan harapan kita semua. Peran ini untuk mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada undang-undang dengan memberi kebebasan kepada sekolah, guru, siswa untuk bebas berinovasi yang mana inovasi ini dimulai dari guru sebagai penggerak (Marwan, Ibrahim, Mohd Isha & Sufriadi, 2021)

Menurut pandangan (Nadiem, 2021) mengatakan bahwa esensial kemerdekaan berpikir, harus didahului oleh para guru sebelum mereka mengajarkannya pada siswa-siswi. Pentingnya tingkat kompetensi guru di level apa pun, tanpa ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum satuan pembelajaran yang utuh untuk dilaksanakan. Dengan adanya perubahan sistem pengajaran juga akan berubah dari yang awalnya bernuansa di dalam kelas menjadi di luar kelas. Nuansa pembelajaran akan lebih nyaman, karena murid dapat berdiskusi lebih dengan guru, belajar dengan *outing class*, dan

tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi lebih membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan, berkompetensi, dan tidak hanya mengandalkan sistem peringkat (ranking) yang menurut beberapa survei hanya meresahkan anak dan orang tua saja, karena sebenarnya setiap anak memiliki bakat dan kecerdasannya dalam bidang masing-masing. Nantinya, akan terbentuk para pelajar yang siap kerja dan kompeten, serta berbudi luhur di lingkungan masyarakat.

Karakter siswa perlu diberikan batasan dalam setiap aktivitas belajar yakni berlaku sopan, bertanggung jawab, disiplin serta mampu melakukan tugas dengan baik. Tetapi guru juga tidak boleh lupa untuk bersikap ramah dan selalu tersenyum kepada siswanya. Suasana menyenangkan sangat diperlukan untuk menciptakan kelas yang merdeka. Saat siswa tidak merasakan kasih sayang dari gurunya, maka peluang interaksi antara guru dan siswa menjadi buruk adalah besar sekali. Selain itu, guru harus memiliki rasa empati kepada seluruh siswanya. Jika guru menunjukkan sifat tidak senangnya kepada siswa, maka mereka menjadi tidak nyaman, tidak betah, bahkan tidak semangat dalam belajar. Sudah seharusnya guru melakukan interaksi dengan siswa atas nilai cinta dan kasih sayang untuk melahirkan keharmonisan. Ketika guru bersedia untuk membantu kesulitan siswa hingga menjadi teman bercerita, maka siswa akan merasa nyaman dan terlindungi oleh gurunya. Hal ini juga bisa membantu guru membimbing

siswa untuk memilih keputusan yang benar (Aini, Q., Budiarto, M., Putra, P., & Santoso, N. 2021).

1. Kegiatan yang dilaksanakan Kampus Merdeka

Aktivitas yang lahir dalam Merdeka belajar dalam scope Kampus merdeka orientasinya pada kegiatan mahasiswa di luar kampus disiapkan oleh perguruan tinggi secara nasional dan bisa diakses oleh mahasiswa dari seluruh Indonesia. Namun dalam program ini tugas menteri bukan untuk mengambil alih peran perguruan tinggi tetapi untuk mempercepat berjalannya program Kampus Merdeka. Program Kampus Merdeka dalam bidang Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) adalah menyiapkan generasi penerus Indonesia yang harus belajar dari kampus lain atau daerah lain untuk memperkuat persatuan bangsa. Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka, memberi peluang besar pertukaran pelajar dalam negeri meningkat secara tajam. Data terakhir tahun lalu ada 200 mahasiswa per tahun melakukan pertukan pelajar namun pada saat ini suda meningkat menjadi 20.000 orang mahasiswa mendaftar sebagai peserta, serta ada yang menjadi pelajar untuk luar negeri. Menurut (Nizam 2021), bahwa ada jenis kegiatan program kampus merdeka yang disiapkan berbagai kampus dan institusi atau perusahaan antara lain:

Magang berlisensi atau sertifikat merupakan program bagi mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman di dunia profesi/perusahaan/industri yang menjadi bekal dalam mencari peluang kerja. Banyak Informasi dapat diakses oleh mahasiswa lewat tautan ini yang disediakan oleh

<https://kampusmerdeka.kemdikbud.go.id/program/magang/browse> untuk magang yang tersedia bagi mahasiswa dalam negeri. Magang bersertifikat pada industri yaitu mahasiswa melaksanakan pemagangan sesuai dengan proyek yang diberikan oleh pihak Industri selama enam bulan. Kepada peserta magang dinyatakan selesai mengikuti pemagangan setelah menyelesaikan pekerjaan dengan, waktu yang telah ditentukan, yang kemudian di akui oleh pihak Industri dengan mengeluarkan Sertifikat Industri yang sesuai dengan industri yang maksud. Badan usaha milik negara untuk masa yang akan datang, menciptakan SDM unggul dengan kompetensi cara magang agar mampu menyediakan tenaga ahli yang unggul dalam bidangnya (Yahya Don, Mat Rahimi., dkk, 2020).

Namun ada juga magang bersertifikat profesi para mahasiswa melaksanakan pemagangan sesuai dengan kompetensi Bidang (Posisi) yang menjadi persyaratan untuk menduduki posisi tsb selama 6 (enam) bulan, Peserta Magang akan melaksanakan Uji Kompetensi sesuai dengan Kompetensi Bidang pada akhir masa pemagangan yang dilakukan oleh Lembaga Sertifikasi Profesi Nasional. Banyak keuntungan dari

mengikuti program ini diantaranya berpeluang untuk berkarir di BUMN, mendapat sertifikat industri/kompetensi, banyak belajar tentang operasional perusahaan yang langsung dibimbing oleh para ahli, dapat mengenal dunia kerja, dan mendapat uang saku yang disediakan pihak perusahaan. Program magang memberikan pengalaman yang cukup kepada mahasiswa, pembelajaran langsung di tempat kerja (experiential learning). Selama magang mahasiswa akan mendapatkan keterampilan, complex problem solving, analytical skills, maupun soft skills (etika profesi/kerja, komunikasi, kerjasama) sesuai dengan suasana kerja pada perusahaan yang cocok (Kamil, I., & Harususilo, Y. E. 2020).

Pertukaran Mahasiswa program ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengambil berbagai mata kuliah di perguruan tinggi lain. Pertukaran Mahasiswa merupakan aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh mahasiswa di luar program studinya di Perguruan Tinggi asal maupun di Perguruan Tinggi lain baik dalam negeri maupun di luar negeri dengan beban belajar 20 sks – 40 sks. Pertukaran Mahasiswa ini dapat dilihat dari 2 (dua) sisi, yakni Pertukaran Mahasiswa “Outbound” dan Pertukaran Mahasiswa “Inbound”. Pertukaran mahasiswa Outbound adalah kegiatan belajar yang dilakukan oleh mahasiswa Univ/PT dalam program studi sejenis/tidak sejenis di Perguruan Tinggi tujuan baik (di dalam atau luar negeri). Sedangkan pertukaran mahasiswa Inbound adalah kegiatan belajar mahasiswa dari luar kampus untuk program

studi yang ada di lingkungan tertentu. Tujuan utama dari pertukaran mahasiswa ini adalah:

- a. Meningkatkan wawasan kebangsaan, integritas, dan kapabilitas mahasiswa sebagai warga masyarakat yang mencintai tanah air negara kesatuan bangsa Indonesia.
- b. Mengembangkan karakter mahasiswa yang memiliki softskill, kemampuan berkolaborasi, dan adaptif dalam pergaulan di masyarakat Indonesia yang multikultur,
- c. Memperkaya pengalaman belajar siswa di perguruan tinggi lain yang memiliki atmosfer akademik berbeda melalui transfer kredit dan perolehan kredit, dan
- d. Meningkatkan kapabilitas mahasiswa melalui perkuliahan yang lebih mendalam atau mungkin tidak tersedia di program studinya.
- e. Mendapatkan link dan relasi dengan program studi lain diluar kampus sendiri sehingga lebih mudah untuk mengakses jaringan kerja pada masa yang akan datang (Nizam, 2021).

Kampus Mengajar Program ini memfasilitasi mahasiswa untuk membantu pembelajaran, administrasi dan adaptasi teknologi di sekolah-sekolah yang membutuhkan. Dosen juga dapat terlibat sebagai Dosen Pembimbing Lapangan. Kualitas pendidikan dasar dan menengah di Indonesia masih sangat rendah (PISA 2019 peringkat Indonesia no 7 dari bawah masih kalah dari Vietnam). Jumlah satuan pendidikan di Indonesia sangat banyak dan beragam permasalahan baik

satuan pendidikan formal, non formal maupun informal. Kegiatan pembelajaran dalam bentuk asistensi mengajar dilakukan oleh mahasiswa di satuan pendidikan seperti sekolah dasar, menengah, maupun atas. Sekolah tempat praktek mengajar dapat berada di lokasi kota maupun di daerah terpencil atau daerah terluar dan tertinggal (Marwan, Ibrahim, M Isha & Sufriadi, 2021).

Selanjutnya pelaksanaan program Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan merupakan pelatihan langsung mahasiswa kelapangan kerja untuk menghadapi masyarakat dalam bekerja seperti:

1. Mengidentifikasi satuan pendidikan di masyarakat tingkat satuannya
2. Mengajukan kerja sama dengan lembaga mitra satuan pendidikan
3. Melakukan pembekalan sesuai dengan kebutuhan kompetensi dibutuhkan mahasiswa
4. Menugaskan dosen pembimbing dari prodi/jurusan untuk melakukan pendampingan,
5. Melakukan pemantauan, dan evaluasi terhadap kegiatan mengajar di satuan pendidikan
6. Melaporkan hasil kegiatan asistensi mengajar kepada rektor.

Penelitian/Riset. Terbuka bagi mahasiswa yang memiliki passion menjadi peneliti, merdeka belajar dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan penelitian di Lembaga riset/pusat studi. Melalui penelitian mahasiswa dapat membangun cara berpikir kritis, hal yang sangat dibutuhkan untuk berbagai rumpun keilmuan pada jenjang pendidikan tinggi. Dengan kemampuan berpikir kritis mahasiswa akan lebih mendalami, memahami, dan mampu melakukan metode riset secara lebih baik. Diharapkan untuk mahasiswa yang memiliki minat dan keinginan berprofesi dalam bidang riset, peluang untuk magang di laboratorium pusat riset merupakan dambaan mereka. Selain itu, Laboratorium/Lembaga riset terkadang kekurangan asisten peneliti saat mengerjakan proyek riset yang berjangka pendek dalam satu semester sampai dua semester atau satu tahun (Kodrat, D. 2021).

Program-program tersebut di atas mendapatkan insentif dan dukungan pendanaan dari Kementerian dan LPDP serta ada pengakuan SKS yang diketahui dan disetujui kemudian dikonversi oleh prodi untuk mengikuti kegiatan tersebut. Program Kampus Mengajar sangat relevan dengan mahasiswa di dengan prodi Pendidikan, yang melakukan program praktek lapangan, Agar asisten mengajar mampu menyiapkan guru yang unggul dapat tercapai apabila para mahasiswa proaktif berbagi ilmu kepada siswa dengan cara menggunakan media belajar yang ada. Asistensi mengajar di satuan Pendidikan merupakan bentuk mengajar pemula pada satuan belajar

tingkat SD/MI, SMP/MTS atau SMA/MA/SMK, penting dalam menyiapkan mahasiswa yang berminat di dunia pendidikan untuk menyalurkan bakatnya sebagai guru fasilitator atau pelatih ahli pada guru penggerak (Bahar, H., & Herli, Sundi, 2020).

Proyek kemanusiaan. Sumbangsih dari perguruan tinggi dalam berbagai aktivitas penanganan suatu bencana umumnya bersifat sukarela terjadi secara simultan. Dalam kegiatan proyek kemanusiaan ini diharapkan mampu membekali mahasiswa untuk menumbuhkan kepekaan sosial dan menyumbangkan potensinya untuk kemanusiaan. Penyertaan mahasiswa dalam pengelolaan proyek kemanusiaan juga akan memberikan pengalaman lapangan yang berbeda serta pengalaman dalam bidang kerja sama sebuah team. Adakalanya mahasiswa tingkat akhir dilibatkan untuk membant menajemen desa dalam program kuliah kerja nyata atau pengabdian mahasiswa. Kegiatan ini sudah lama dilaksanakan oleh banyak perguruan tinggi. KKN ada yang menjadi mata kuliah wajib tetapi ada juga yang menjadi sekedar mata kuliah pilihan. Selama covid pola baru yang dipakai adalah KKN tematik atau KKN pemberdayaan masyarakat atau KKN wirausaha atau bentuk lainnya. Kegiatan ini diharapkan menjadi jembatan bagi masyarakat dengan dunia perguruan tinggi, juga menjadi penghubung antara instansi pemerintah daerah dengan perguruan tinggi. Mahasiswa akan banyak belajar tentang sosiologi masyarakat desa. Dan sebaliknya

masyarakat desa akan mendapat pencerahan dari mahasiswa dengan berbagai ilmu, pengetahuan dan ketrampilan yang dimilikinya (Nizam, 2020.; Faiz, A., & Purwati, 2021).

Kemudian ada juga program *entreprineurship* bagi mahasiswa sebagai bagian dari kegiatan minat dan bakat mahasiswa yang perlu di tindak lanjuti agar mereka punya keahlian untuk wira usaha setelah menjadi sarjana. Ada sebagian kecil prodi yang mencantumkan kewirausahaan masuk dalam kurikulum kampus merdeka akan menjadikan kegiatan wirausaha ini menjadi bagian dari pengembangan kurikulum prodi. Kegiatan wirausaha diharapkan mampu mengembangkan minat dan bakat mahasiswa di bidang wirausaha dengan bimbingan yang dan pendanaan pihak fakultas sebagai cikal bakal pengusaha. Selanjutnya ada Persyaratan bagi Mahasiswa Mengikuti Program Pertukaran Mahasiswa ,pelaksanaan kebijakan Merdeka Belajar- Kampus Merdeka, program *hak belajar tiga semester di luar program studi*, terdapat beberapa persyaratan umum yang harus dipenuhi oleh mahasiswa maupun perguruan tinggi, di antaranya sebagai berikut: mahasiswa berasal dari program studi yang terakreditasi. Mahasiswa aktif yang terdaftar pada PDDikti (Nurvrita, A. S. 2020).

2. Rekontruksi Kurikulum KM

Kebijakan dari Mendikbud dalam mencari perubahan pada sistem pendidikan tinggi di Indonesia sebagai upaya kelanjutan

kebijakan yang disampaikan sebelumnya yaitu merdeka belajar. Terdapat empat macam kebijakan pokok terkait dengan kampus merdeka ini antara lain: sistem akreditasi perguruan tinggi, hak belajar mahasiswa 3 semester di luar prodi, pembukaan prodi baru dan kemudahan menjadi PTN-BH. Program kemendikbud terkait kampus merdeka diharapkan dapat membangun sistem pembelajaran secara professional dengan menyiapkan sumber daya manusia unggul, menguatkan kurikulum yang integrated dan sarana prasarana yang memadai untuk bersaing secara global serta menghasilkan lulusan yang siap menghadapi dunia kerja secara nyata (Nadiem Makarim, 2021.; Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi dan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi yang meinyatakan bahwa penyusunan kurikulum adalah hak perguruan tinggi, tetapi selanjutnya dinyatakan harus mengacu kepada standar nasional (Pasal 35 ayat 1). Selain dua kebijakan yang menjadi payung penyusunan panduan ini, juga dilandasi Perpres No. 8 Tahun 2012 tentang KKNP seperti yang dikemukakan oleh Wan Abbas Zakaria, dkk.,2020).

ATURAN YANG DIGUNAKAN SEBAGAI ACUAN
DALAM PENYUSUNAN KURIKULUM MERDEKA
BELAJAR PENDIDIKAN TINGGI



Gambar 1. Format Mengembangkan Kurikulum Merdeka Belajar (Wan A.Z., 2020).

Akankah untuk perguruan tinggi akan mampu melaksanakan merdeka belajar – kampus merdeka tersebut sesuai panduan yang ditetapkan dapat dijalankan secara baik dengan problema yang bermacam-macam. Mungkin ada keringanan atau fleksibilitas dalam pelaksanaannya karena belum ada juklak dan juknis yang sama pada setiap perguruan tinggi namun penerapannya dilakukan secara bertahap. Mesti

ada bermacam kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan merdeka belajar-kampus merdeka ini mengenai dengan hak mahasiswa untuk belajar dalam tiga semester di luar prodi atau diluar kampus sendiri. Peran kurikulum punya kedudukan utama dari suatu lembaga pendidikan, sebab berkaitan dengan penentuan arah, konten, dan kegiatan pendidikan pengajaran yang sangat menentukan kualitas lulusan suatu lembaga dan harapan orang tua/ masyarakat. Peran pemikir draf dalam penyusun kurikulum di tingkat program studi untuk merancang dokumen kurikulum yang relevan dan mempunyai bobot setara sangat penting dalam dokumen kurikulum. Pada dasarnya kurikulum ini dapat menjamin kualitas suatu program studi, kualitas fakultas, dan akhirnya kualitas Universitas yang menjadi kebanggaan para alumni (Ibrahim & Cut Morina, 2019).

Kemudian dalam oprasionalnya bukan hal yang mudah, sebab kurikulum merdeka belajar – kampus merdeka ini memerlukan banyak stakeholder untuk membangun kerjasama. Kurikulum yang ideal akan mencetak alumni yang handal sesuai yang dikehendaki oleh UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Selanjutnya dalam pandangan (Susilawati, N. 2021). bahwa terjadi perubahan besar pada aturan akademik perguruan tinggi yang selama ini diterapkan. Konsekwensi perubahan kurikulum berimplikasi luas kepada banyak peraturan yang ada di perguruan tinggi, terutama peraturan akademik kampus. Penyesuaian peraturan ini tentu saja membutuhkan waktu yang tidak pendek dan menyita banyak pemikiran. Selain itu juga memaksa untuk menyiapkan banyak peraturan yang akan diberlakukan dalam pelaksanaan kurikulum baru. Penyiapan banyak tim penyusun juga menjadi kendala tersendiri karena sebagian besar tim biasanya belum berpengalaman dalam penyusunan peraturan, apalagi peraturan baru. Tidak semua kampus dapat merespon dengan cepat perubahan kurikulum kampus merdeka tersebut, karena berbagai faktor, misalnya kebiasaan menunggu juklak dan juknis, terbatasnya anggaran untuk perubahan tersebut, dan sulitnya merubah “budaya lama” untuk perubahan yang baru membutuhkan waktu.

Perihal gengsi sebuah prodi, fakultas atau perguruan tinggi yang bernilai unggul yang berada dalam klaster atau wilayah/zona tertentu juga menjadi kendala untuk dapat jatah dari mahasiswa swasta. Namun tak dapat dipungkiri bahwa problem yang nanti akan dihadapi dalam pelaksanaan kurikulum kampus merdeka adalah gengsi pada tingkat prodi, fakultas atau universitas. Klasterisasi akreditasi bisa menjadi salah satu sebab. Akan sangat mungkin bahwa prodi dengan akreditasi *unggul* hanya akan menerima mahasiswa

pertukaran yang sama sama unggul atau minimal Baik, sedangkan yang akrediasinya cukup Mungkin saja terjadi bahwa perguruan tinggi dengan akreditasi Unggul mematok biaya tertentu untuk membuat MOU dengan perguruan tinggi lainnya dalam kaitan dengan pertukaran riset atau mahasiswa. Kita berharap bahwa ego sektoral ini tidak terjadi dan tidak muncul dalam praktek pendidikan nasional terutama untuk pelaksanaan merdeka belajar – kampus merdeka (Ibrahim, Marwan, Fakhrol & Jalaluddin, 2021).

Perubahan kurikulum berdampak pada perubahan anggaran. Anggaran keuangan orang tua mahasiswa bisa saja makin naik sebagai konsekwensi dari 8 program tersebut, meskipun pelaksanaannya berbeda beda untuk masing masing prodi. Ada peluang prodi prodi bersaing untuk membuat program tertentu dan terpilih dari 8 program tersebut yang bersifat high cost. Dari sisi pelaksana, perguruan tinggi, operasionalisasi 8 program tersebut akan memaksa untuk menaikkan (uang kuliah tunggal) mahasiswa sebagai biaya pelaksanaan kegiatan. Berikut akan diuraikan tahapan penyusunan kurikulum yang dibagi ke dalam 3 tahap yaitu: tahap perancangan kurikulum, pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

A). Tahap Perancangan Keahlian, Tahap ini berisi kegiatan menurunkan ide ke dalam konsep sampai dengan penyusunan mata kuliah dalam semester dari suatu program studi dalam rangka membangun suatu keahlian. Secara keseluruhan

tahapan perancangan kurikulum dibagi dalam tiga bagian kegiatan, yakni:

1. Perumusan Capaian Pembelajaran Lulusan



Gambar 2. Tahapan Planning Kurikulum Merdeka Belajar (Wan A.Z,2020)



Dari ilustrasi gambar 2 pada tahap Perancangan Kurikulum Merdeka Belajar dalam satu program studi yang telah beroperasi, tahap ini juga merupakan tahap evaluasi kurikulum lama. Kita ikut mengkaji seberapa jauh progres pembelajaran telah terbukti dimiliki oleh lulusan dan mampu mereka menyesuaikan dengan perkembangan masyarakat sekitar. Data awal kita dapatkan melalui penelusuran alumni, masukan pemangku kepentingan, asosiasi profesi atau seminar keilmuan, perkembangan keilmuan/ keahlian dalam bentuk riset bersama dengan dana hibah maka muncul hasil pembelajaran baru. Dalam rangka penetapan visi keilmuan prodi, melalui kebijakan perguruan tinggi dalam pengembangan prodi, disamping juga melakukan analisis kebutuhan, serta mempertimbangkan masukan pemangku kepentingan, asosiasi profesi/keilmuan. Semua tahap ini, rumusan capaian pembelajaran lulusan yang dihasilkan harus memenuhi ketentuan yang tercantum dalam Standar-Dikti dan KKNI (Sudaryanto, Widayati, & Amalia, 2020).

2. Pembentukan Mata Kuliah

Fase ini dibagi dalam dua kegiatan. Pertama, pemilihan bahan kajian dan secara simultan juga dilakukan penyusunan matriks antara bahan kajian dengan rumusan Capaian pembelajaran lulusan yang telah ditetapkan. Kegiatan ke dua adalah kajian dan penetapan mata kuliah beserta besar bobot sks nya.



Gambar 3 Capaian Pembelajaran Lulusan upgrade dari (Sugiri, & Priatmoko,.2020)

Berdasarkan gambar 3 nampak Capaian Pembelajaran Lulusan Program Studi hasil dari tahapan diatas adalah rumusan Capaian lulusan program studi yang merupakan, pengetahuan dari CPL yang telah didapat dari proses tahap pertama. Dengan adanya lingkup bidang keilmuan/keahlian yang merupakan rangkaian bahan kajian minimal yang harus dikuasai oleh setiap lulusan dari prodi yang bersangkutan. Materi kajiannya berupa satu atau lebih cabang ilmu beserta ranting ilmunya, atau sekelompok pengetahuan yang telah terintegrasi dalam suatu pengetahuan baru yang sudah disepakati oleh forum prodi sejenis sebagai ciri bidang ilmu prodi yang bersangkutan. Materi kajian minimal tersebut, prodi dapat mengurainya atas tingkat penguasaan, keluasan

dan kedalamannya berdasarkan konten keilmuan. Akhirnya kajian dalam kurikulum kemudian menjadi standar isi pembelajaran yang memiliki tingkat kedalaman sesuai dengan panduan dari CPL seperti yang tercantum dalam SN- Dikti pasal 9

3. Lulus Sarjana tanpa Skripsi.

Rencana Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Ristek Dikti) mengeluarkan kebijakan baru yakni tidak perlu syarat kelulusan program sarjana (S-1) dengan menulis laporan skripsi. Program ini tersebut disampaikan langsung oleh Menristek Dikti Muhammad Nasir. bahwa penulisan skripsi sedang dikaji menjadi syarat opsional saja untuk lulus sarjana. "Sebagai ganti nanti mahasiswa yang akan lulus diberikan pilihan-pilihan, seperti mengerjakan pengabdian ke masyarakat atau laporan penelitian di laboratorium, publikasi di Jurnal yang bereputasi, jurnal internasional, atau dengan prestasi lainnya. Pada tahun (1994-1998) di UI pada masa rektor Prof MK.Tadjudin pernah diterbitkan surat keputusan yang menyebutkan bahwa bagi mahasiswa yang telah menyelesaikan 150 satuan kredit semester (SKS) terbuka peluang untuk memperoleh gelar sarjana tanpa harus membuat skripsi. Jadi, setelah mengumpulkan sedikitnya 140 SKS, mahasiswa boleh memilih untuk menempuh jalur skripsi atau makalah akhir (Basuki, M., & Beu, M. 2020).

Ada juga kekhawatiran penghapusan skripsi akan melemahkan daya analisis ilmiah para sarjana, menurut

Tadjudin, itu bukan masalah. Karena sebagai ganti, tugas-tugas menulis akan lebih diperbanyak. Terkait kebijakan opsional itu, yang juga perlu dipikirkan ke depan, apakah S-1 skripsi maupun S-1 nonskripsi sama-sama berhak untuk melanjutkan ke jenjang S-2. Kalau begitu, apa untungnya atau bangganya membuat skripsi, sedikit informasi dari negara Malaysia, mereka tidak wajib skripsi untuk mahasiswa degree cuma makalah akhir saja berlaku juga untuk program magister, Thesis diharuskan bagi mahasiswa doktoral. Untuk mahasiswa S-2 dari luar negeri diwajibkan mengambil mata kuliah Metode Penelitian, Filsafat dan Bahasa Melayu (Yahya Don, dkk 2020)

Dalam pandangan (Elihami, E. 2019) bahwa akan muncul problema "kecemburuan intelektual" secara tak langsung bagi para sarjana yang membuat skripsi dan yang jalur makalah. Perlu dipikirkan bahwa mahasiswa master yang pernah membuat skripsi saja masih kesulitan saat harus membuat tesis, apalagi jika sebelumnya mereka tak pernah membuat skripsi. Ada pendapat bahwa skripsi merupakan wahana untuk mengembangkan kualitas keilmuan seorang mahasiswa pada level strata satu. Skripsi ditulis setelah melalui penelitian mendalam, yang hasil-hasil riset sederhana kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan dalam bentuk laporan formal. Setelah berhasil menyusun skripsi pun, kualitas kesarjanaan seseorang masih harus terus diasah kembali, melalui kegiatan penelitian dan penulisan laporan penelitian, agar kelak terbukti bahwa kesarjanaan berkualitas. Untuk saat ini ada beberapa

Universitas telah melakukan perubahan wajib skripsi sebagai laporan akhir seperti berikut ini

“Ada enam orang mahasiswa prodi pendidikan biologi yaitu (1) Lissaa Nur Hasanah, (2) Shafira Eltasari, (3) Annisa Salsabila, (4) Selvi Diah Ratnasari, (5) Apiah Agustiani, dan, (6) Nabila Tri Ambarrani ini menjadi mahasiswa pertama yang lulus dari Pendidikan Biologi Uhamka tanpa membuat skripsi. Mereka memanfaatkan peluang untuk lulus tanpa mengerjakan skripsi, yaitu dengan cara melakukan penelitian dan membuat laporannya berupa artikel ilmiah yang diterbitkan pada jurnal internasional bereputasi.

“ Lissaa menulis meneliti dan menulis tentang Manfaat virtual laboratory dalam pembelajaran sains, dalam laporannya Dia menulis sebuah artikel dengan judul *“Effect of Virtual Laboratory on Higher Education Students’ Cognitive, Affective, and Motivation in Science: A Meta-Analysis Study”* yang diterbitkan pada jurnal TEM JOURNAL(Q3). Annisa membuat artikel dengan judul *“A Scoping Review of Virtual Media: Recommendations for Improving the Comprehension and Motivation of student in Science Learning”* pada jurnal Educational Studies – AESA (Q2). Selvi membuat artikel dengan judul *“Online Learning Classes During the COVID-19 Pandemic: A Narrative Study of Student’s Experience”* pada jurnal International Journal of Foundations of Computer

Science (Q3). Apiah membuat artikel dengan judul *“University Lecturers’ Views of online learning during the Covid-19 pandemic”* pada jurnal International Social Science Journal (Q3). Nabila membuat artikel dengan judul *“Synchronous Teaching Classes During the COVID-19 PandemicA Narrative Study of Indonesian Science Teacher’s Experience”* pada jurnal PERTANIKA Journal of Social Sciences & Humanities (Q3). Hal yang sama dilakukan oleh Fira, panggilan akrab Shafira Eltasari. *“Saya memilih lulus jalur jurnal aja, karena saya rasa mudah dan tertanya memang mudah kok, hehe”* candanya sambil berbangga. *“Saya meneliti tentang umpan balik yang positif dari pemberikan Virtual Reality (VR) dalam pembelajaran, lalu saya buat artikelnya dan saya coba men submit pada jurnal Journal of Social Studies Education Research (Q2)”* tambahnya. *“”*

Menjadi mudah kuliah saat ini kalian tinggal pilih mau lulus jalur mana, Jalur skripsi atau jalur artikel yang bereputasi International atau Scopus, dan ini telah dilakukan oleh pendidikan biologi Uhamka (Sumber. Humas UHamka, 2021) .

Selanjutnya dilakukan oleh Program Studi (Prodi) Manajemen Universitas Muhammadiyah Malang (UMM), M

Fitrah Ashary Bangun, Andhika Rahmat, dan Igo Ilham Hilabi mampu lulus kuliah tanpa skripsi berkat publikasi ilmiah yang mereka rampungkan. Hal itu dapat terlaksana karena kebijakan prodi yang memperbolehkan mahasiswa untuk mengganti skripsi dengan publikasi jurnal bereputasi. *Republika.co.id*, Kamis (26/8/ 2021). Dosen prodi FEBI Unmuh Malang mengatakan, memperbanyak pilihan tugas akhir sudah dilakukan Prodi Manajemen sejak beberapa tahun lalu. Pada proses pengajuan, tugas akhir jurnal hampir sama dengan skripsi yaitu mahasiswa harus mengajukan Surat Keputusan (SK) pembimbing. "Kemudian melakukan bimbingan dengan dosen dalam proses pengerjaan jurnal dan verifikasi ketika jurnal telah diterima oleh editor dan dinyatakan untuk publish pada edisi dan volume, mahasiswa tinggal menunggu saja. Terdapat perbedaan paling mencolok antara jurnal dan skripsi ada di bagian publikasi, jurnal mengharuskan artikel penelitian mahasiswa untuk dipublikasikan minimal pada jurnal akreditasi nasional peringkat (Sinta) dua dan jurnal internasional bereputasi. Skripsi berisi teori pendukung yang banyak jumlah halamannya sedangkan jurnal lebih ringkas dalam proses penulisan dengan templet yang telah ditetapkan oleh sebuah jurnal dengan syarat yang ketat dan ada novelty tersendiri (Nasik, K., & Setiawan, F. 2020).

Beragam argumen muncul atas tugas akhir mahasiswa jalur jurnal ini sangat bagus karena penelitian mahasiswa dapat

teruji dengan baik. Oleh karenanya, kami mendorong mahasiswa untuk memproduksi jurnal sebelum menginjak semester akhir. Mahasiswa Andhika Rahmat menjelaskan, proses jurnal yang dia kerjakan tergolong singkat. Penulisannya sendiri hanya memakan waktu dua pekan. Sementara proses publikasi dan verifikasi jurnal memakan waktu tiga bulan. Andhika tertarik mencoba tugas akhir jurnal karena konkret dan kritis dalam proses pengerjaan maupun hasilnya. Selain itu, dia juga sudah mempelajari kasus untuk jurnal sejak menjadi mahasiswa baru, memudahkan dia dalam proses pengerjaan tugas akhir tidak menunggu waktu jumpa dengan dosen yang kadang cukup membosankan. Kami berharap pihak kampus bisa mendorong mahasiswa untuk berani berkarya melalui TA jurnal. Di sisi lain, para mahasiswa juga diharapkan bisa mengerti bahwa menulis jurnal itu sangat menarik. Jika kedua hal tersebut dapat tercipta, maka akan saling menguntungkan bagi mahasiswa dan lembaga dalam mengusul akreditasi kampus dapat mengisi jumlah publikasi dosen dan mahasiswa (Ningsih, D. 2019).

Berbicara tentang SKRIPSI, sudah seperti membicarakan tentang jodoh dimana banyak orang yang selalu berusaha menyampaikan seribu alasan hanya untuk menghindarinya. Skripsi merupakan syarat akhir untuk kelulusan bagi mahasiswa yang sebelumnya telah dilakukan penelitian di lapangan nyata. Terdengar menakutkan memang, namun tidak bisa dipungkiri kalau nantinya mahasiswa tingkat

akhir harus menulisnya meski dalam kondisi siap atau tidak siap karena dia menjadi syarat. Setiap mahasiswa pasti selalu berusaha untuk tegar dan selalu menasihati dirinya sendiri bahwa dia bisa dan pasti bisa untuk melangkah ke depan dan menyusun skripsi. Meski demikian, tidak sedikit mahasiswa yang selalu mengeluh tentang tugas akhir pada semester akhir dari perkuliahan, yaitu membuat skripsi. Masalah utamanya adalah mahasiswa tidak lulus tepat waktu yang telah ditentukan adalah karena tahap penulisan skripsi menjadi lama lulus tetapi ada juga mahasiswa yang cumlaude yaitu cepat selesai dengan indeks prestasi yang bagus. Menimbang keluhan dari banyak mahasiswa, terdapat tiga alasan penting mengapa skripsi harusnya bukan menjadi kewajiban melainkan jadi pilihan untuk memudahkan lulusan mahasiswa (Nehe, B. M. 2021).

Tekanan demi tekanan seolah datang bertubi-tubi terhadap mahasiswa yang psikisnya mudah terganggu. Akibatnya mahasiswa akan tertimpa stress berat sehingga sulit berpikir dengan jernih. Meskipun stress dianggap hal biasa yang terjadi pada mahasiswa, namun nyatanya masalah ini membawa dampak buruk bagi diri mahasiswa itu sendiri. Menurut (Nurvrita, A. S, 2020). terdapat beberapa faktor yang dapat memberikan pengaruh pada kesehatan psikis mahasiswa. Di tingkatan individu, kondisi emosional, kognisi, fisik, dan fungsi intrapersonal menentukan kondisi psikis mahasiswa. Selain itu, kemampuan individu dalam hal kepercayaan diri,

persepsi terhadap kompetensi dan keahlian, serta kesanggupan mengatasi masalah juga termasuk ke dalam faktor penyebab dari gangguan kesiapan mental. Hal akademis juga ikut terlibat dalam kasus ini, pasalnya depresi siswa berasal dari lingkungan kampus mahasiswa mengeluhkan tentang skripsi, pikiran yang berlebihan terhadap skripsi menyebabkan putus asa atau menjadi stres.

Terjadi beberapa kasus pada bulan Desember 2018 bahwa dua mahasiswa Universitas Padjadjaran (Unpad) ditemukan dalam keadaan tak bernyawa di tempat tinggal masing-masing di kawasan Sumedang, Jawa Barat. Hasil simpulan polisi tidak menemukan bukti kekerasan sedikitpun pada sekujur tubuh korban dari kedua mahasiswa tersebut. Pengakuan dengan telpon kepada orang tuanya mahasiswa tersebut anaknya lagi galau dengan tugas akhir. Ada pula keluhan dari mahasiswa lain berkaitan tekanan ekonomi serta skripsi yang tak kunjung selesai dengan target tahun kuliah sudah melebihi lima tahun (Kementerian Riset, Teknologi, 2015).

Tidak Wajib Skripsi dalam Merdeka Belajar

Berdasarkan laporan yang disampaikan oleh Washatiyyah (2020) dalam blognya, Dalam Peraturan Pemerintah No. 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi (yang kemudian dibatalkan oleh Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan

Pendidikan), pada Pasal 16 (1) menyatakan bahwa "Ujian akhir program studi suatu program sarjana dapat terdiri atas ujian komprehensif atau ujian karya tulis, atau ujian skripsi." Pada peraturan tersebut, kebebasan mahasiswa S1 untuk memilih ujian komprehensif, atau membuat tugas karya tulis dan diujikan (selain skripsi), atau menulis dan ujian skripsi harusnya diberikan. Namun dalam operasionalnya kebanyakan perguruan tinggi/universitas di Indonesia masih mewajibkan adanya skripsi sebagai syarat kelulusan dan sampai hari ini hanya satu atau dua universitas pada satu atau dua program studi yang memberi pilihan alternatif kepada mahasiswa sesuai dengan peraturan tersebut. Banyak dosen yang menekan mahasiswanya untuk segera lulus, namun pada kenyataannya pembuatan skripsi bukanlah hal mudah dan hanya memakan waktu sedikit saja. Dari pihak mahasiswa sendiri, mereka tentunya juga ingin cepat lulus dari kampus sehingga bisa mencari pekerjaan atau melanjutkan studinya.

4. Tindak lanjut bela negara

Sesuai dengan hukum yang berlaku 1) UUD 1945 Pasal 27 Ayat (3): "Bahwa tiap warga Negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya bela Negara", 2) UUD 1945 Pasal 30 Ayat (1) dan (2) ""Bahwa tiap warga Negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha Pertahanan dan Keamanan Negara, dan Usaha Pertahanan dan Keamanan Negara dilaksanakan melalui Sistem Pertahanan dan Keamanan Rakyat Semesta oleh TNI dan

Kepolisian sebagai Komponen Utama, Rakyat sebagai Komponen Pendukung.

Mahasiswa atau masyarakat menjadi komponen pendukung dibagi dalam lima sokongan yaitu Garda bangsa, tenaga ahli dalam bidangnya, warga negara lainnya, industri nasional, sarana dan prasarana, serta sumber daya buatan/sumber daya alam untuk kepentingan pertahanan. Para mahasiswa atau intelektual muda menempati posisi sebagai komponen pendukung yang sangat potensial dalam mengembangkan potensi pertahanan nirmiliter dimana pertahanan dilakukan melalui usaha tanpa menggunakan kekuatan senjata, melainkan dengan pemberdayaan faktor-faktor ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, dan teknologi. Dalam masa damai maupun masa perang, sesungguhnya kalangan intelektual muda sebagai garda bangsa dalam pertahanan nirmiliter, memiliki peran yang vital dan krusial sebagai kekuatan potensial agen perubahan dalam pembentukan watak dan karakter bangsa. Di tengah tantangan perubahan yang membawa tata laku dan tata nilai baru, kalangan muda terpelajar harus mampu membekali dan membentengi diri dengan wawasan kebangsaan yang kuat. Generasi muda, utamanya para intelektual muda harus mampu memilih dan memilah tata nilai baru yang tidak sesuai dengan identitas dan jati diri bangsa yang bercirikan semangat gotong royong (Hendayana, Y. 2021).

Kita mengharapkan, dalam setiap diri warga negara akan tumbuh sikap dan perilaku warga negara yang teratur, menyeluruh, terpadu dan berlanjut yang dilandasi oleh kecintaan pada tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara serta keyakinan akan Pancasila sebagai ideologi negara guna menghadapi ancaman baik yang berasal dari luar maupun dari dalam negeri yang membahayakan dan mengancam kedaulatan baik kedaulatan di bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan negara. Konsep bela negara sendiri mengandung arti keikutsertaan dalam pertahanan negara, yang meliputi: mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan negara, keutuhan wilayah, dan keselamatan bangsa dari segala ancaman. Sedangkan wujud pembelaan terhadap negara berupa hak dan kewajiban melalui pendidikan kewarganegaraan, pengabdian sebagai prajurit TNI dan pengabdian sesuai profesi (Jon. Syahfitri, H. F. 2020).

Ada beberapa perspektif alasan negara perlu dibela oleh mahasiswa sebagai warganya, *Pertama*, berdasarkan teori dan tujuan negara. Alasan ini sangat erat kaitannya dengan tujuan akhir negara yaitu untuk menciptakan kebahagiaan bagi rakyatnya. Dengan kata lain negara didirikan untuk menyejahterakan warganya. Jadi sudah seharusnya demi untuk mewujudkan cita-cita bersama dalam bernegara setiap warga negara bersedia membela negaranya karena untuk kepentingan dirinya dan sesamanya.

Kedua, berdasarkan pada pemikiran rasional. Aspek pertahanan merupakan faktor penting dalam menjamin kelangsungan hidup Negara. Tanpa kemampuan mempertahankan diri, suatu negara tidak akan dapat mempertahankan keberadaan atau eksistensinya.

Ketiga, kontrak sosial, bangsa Indonesia memproklamkan kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945 bertekad bulat untuk membela, mempertahankan, dan menegakkan kemerdekaan, serta kedaulatan negara berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Keempat, pertimbangan moral, kemerdekaan adalah hak segala bangsa dan oleh sebab itu penjajahan di atas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan.

Selain itu (3) UU No. 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia Pasal 6B :” Setiap Warga Negara wajib ikut serta dalam upaya pembelaan Negara, sesuai dengan ketentuan yang berlaku”, 4) UU No.3 Tahun 2002 Tentang Pertahanan Negara Pasal 9 Ayat (1) “Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya Bela Negara yang diwujudkan dalam Penyelenggaraan Pertahanan Negara”, dan 5) UU No.3 Tahun 2002 Tentang Pertahanan Negara Pasal 9 Ayat (2) “Keikutsertaan warga negara dalam upaya bela negara dimaksud ayat (1) diselenggarakan melalui pendidikan kewarganegaraan, pelatihan dasar kemiliteran, pengabdian sebagai prajurit TNI secara sukarela atau wajib dan pengabdian sesuai dengan profesi (Cholisin, 2017).

Beratnya tantangan yang dihadapi generasi muda, harus pula disikapi dengan menjaga keseimbangan antara kecerdasan intelektual dengan kecerdasan emosional maupun kecerdasan spiritual. Keseimbangan ketiga faktor tersebut, diharapkan akan mewujudkan perilaku kalangan muda yang senantiasa menjunjung tinggi Moral dan Etika; Kejujuran dan Kebangsaan. Tanpa keseimbangan ketiga faktor tersebut, kecerdasan yang dimiliki generasi muda justru akan menggerogoti sendi sendi kehidupan bangsa. Kemampuan inilah yang sesungguhnya merupakan wujud bela negara dalam spektrum yang halus yang perlu dilakukan oleh kalangan muda di masa damai. Dengan disertai karakter kebangsaan yang kuat, ilmu pengetahuan, kecerdasan dan kompetensi yang dimiliki, merupakan modal utama kalangan intelektual muda untuk menjalankan kewajiban bela negaranya dalam memperkuat pertahanan negara di berbagai bidang kehidupan nasional. Dalam perspektif Ketahanan Nasional, justru peran bela negara dalam spektrum lunak inilah yang akan menentukan kualitas pertahanan dan ketahanan bangsa kedepan. Oleh karena itu, kalangan muda harus menempatkan diri secara cerdas dan mengambil peran aktifnya dalam berbagai proses pembangunan nasional, utamanya dalam pembangunan watak dan karakter bangsa. Hal ini perlu dilakukan mengingat profesi, pengetahuan dan keahlian, serta kecerdasan yang dijiwai oleh semangat kebangsaan merupakan potensi yang dapat dimanfaatkan untuk mengelola berbagai potensi sumber daya

alam secara efektif dalam membangun perekonomian nasional. Berbekal dengan potensi yang sama, kalangan muda dalam peran bela negaranya sebagai salah satu kekuatan komponen pendukung, berpartisipasi dalam membangun kemandirian industri strategis yang dibutuhkan dalam pertahanan negara (Muksin, M. 2016).

BAB III

PRO dan KONTRA MBKM

“ Saleh menilai, evaluasi harus dilakukan lantaran Nadiem belum menorehkan satu prestasi pun selama menjabat. Padahal, kata dia, seharusnya Nadiem dapat membuktikan dirinya mampu memimpin Kemendikbud. Apalagi saat masa pandemi Covid-19, di mana kesempatan untuk menunjukkan program dan inovasi di bidang pendidikan terbuka lebar. Saleh juga menyoroti latar belakang pendidikan dan pekerjaan Nadiem yang diketahui tidak ada yang berkaitan dengan keahlian dirinya di bidang pendidikan. Sikap dan kebijakan Nadiem ini tentu sangat tidak baik. Banyak pihak yang tersinggung. Kebijakan ini pasti tidak sesuai dengan arahan dan keinginan Presiden Jokowi. Apalagi selama ini, presiden sangat dekat dengan Muhammadiyah, NU, dan ormas-ormas keagamaan lain di Indonesia,” tutur Saleh.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) terkait pendidikan tinggi tak luput dari kritikan dan masukan demi meningkatkan kualitas anak bangsa. Kebijakan yang menurut Mendikbud Nadiem Makarim dapat "melepaskan belenggu kampus agar lebih mudah bergerak" ini, misalnya, dicap memperkuat komersialisasi pendidikan. Kebijakan yang diberi nama Merdeka Belajar: Kampus Merdeka ini mengubah empat hal. Pertama, kampus punya otonomi membuka program studi baru. Syaratnya, perguruan tinggi negeri dan perguruan

tinggi swasta (PTN dan PTS) itu harus memiliki akreditasi A dan B. Sebelum peraturan ini berlaku, yang boleh membuka program studi baru hanya yang sudah berbadan hukum (perguruan tinggi negeri badan hukum/PTN BH) jumlahnya sangat sedikit sampai akhir tahun ini. Persyaratan untuk membuka: program studi baru dapat dibentuk jika kampus telah menjalin kerja sama dengan mitra perusahaan, organisasi nirlaba, institusi multilateral, atau universitas peringkat top 100 QS dan bukan di bidang kesehatan dan pendidikan. Perubahan kedua diberlakukan dalam proses akreditasi. Lewat Kampus Merdeka, akreditasi "bersifat otomatis." Sementara saat ini, akreditasi wajib dilakukan setiap lima tahun sekali. Ketiga, Nadiem akan mempermudah PTN Badan Layanan Umum (BLU) untuk menjadi PTN BH. Hingga saat ini, yang dapat menjadi PTN BH hanya perguruan tinggi berakreditasi A. Poin keempat terkait sistem kredit semester (SKS). Poin ini berupaya untuk mengubah "definisi SKS," kata Nadiem, yang tidak lagi diartikan sebagai "jam belajar," tapi "jam kegiatan" (Nadiem Makarim, 2020.; Nizam, 2021)

Dengan sistem baru ini mahasiswa berhak mengambil mata kuliah di luar program studi sebanyak dua semester atau setara 40 SKS. Karena bentuknya kini jadi 'jam kegiatan', SKS di sini maknanya lebih luas: ia tak hanya berbentuk belajar di kelas, tapi juga termasuk "magang, pertukaran pelajar, wirausaha, riset, studi independen, maupun kegiatan mengajar di daerah terpencil". "Setiap kegiatan yang dipilih mahasiswa

harus dibimbing oleh seorang dosen yang ditentukan kampusnya," kata Nadiem. Pro Pasar Bebas Koordinator Nasional Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) kebijakan Nadiem sangat berorientasi pasar bebas, terutama poin ketiga, yaitu mempermudah suatu kampus jadi PTN BH." Mempermudah kampus berbadan hukum dianggap sama saja memperluas praktik komersialisasi pendidikan. Pernyataan Ubaid selaras dengan tulisan Darmaningtyas dkk dalam buku *Melawan Liberalisasi Pendidikan* (2013). Di sana dijelaskan PTN BH--yang muncul pertama kali pascareformasi--pada dasarnya melepaskan tanggung jawab negara dalam menjamin pendidikan bagi warganya. Kampus-kampus PTN BH perlahan dicabut subsidiya oleh negara. Kampus, dengan dalil otonomi non-akademik, diminta mencari uang sendiri untuk biaya operasional. Akhirnya yang paling mudah dilakukan adalah menaikkan biaya kuliah. Pada akhirnya biaya kuliah yang tinggi semakin sulit dijangkau si miskin (Koran Tirto, Sabtu (25/1/2020. p.p. 3-11).

Mahkamah Konstitusi kala membatalkan seluruhnya UU 9 Tahun 2009 tentang Badan Hukum Pendidikan. Pemberian otonomi nonakademik--termasuk mencari uang sendiri--dinilai tak akan mampu dimaksimalisasi semua kampus. Hal itu dianggap akan menyebabkan terganggunya penyelenggaraan pendidikan. MK juga menilai status kampus sebagai badan hukum membuat pendidikan nasional diserahkan sepenuhnya kepada mekanisme pasar tanpa ada perlindungan sama sekali.

Badan hukum, misalnya, memungkinkan kampus dipailitkan, dan negara tak memikul tanggung jawab sama sekali jika itu terjadi. Pakar Muhammadiyah juga menyebut Nadiem terlalu mengikuti logika industri. Menurutnya ini bertolak belakang dengan fungsi pendidikan tinggi yang seharusnya lebih mengedepankan kebutuhan dan pengembangan ilmu pengetahuan. "Soal kebutuhan industri itu memang penting, tapi tri dharma perguruan tinggi harus tetap didahulukan. Jika melulu tunduk pada industri, maka kampus menjadi agen-agen kapitalis yang jauh dari misi kemanusiaan," katanya. Ubaid juga mempermasalahkan mengapa Nadiem seperti mengeluarkan kebijakan sapu jagat untuk seluruh 'kampus konvensional', tapi seolah abai dengan kampus berbasis pendidikan dan praktik, seperti LPTK dan politeknik. Kampus-kampus yang berbasis pendidikan LPTK contohnya seperti Universitas Negeri Jakarta (UNJ) atau Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) yang 'melahirkan' guru. "Kebijakan di atas tidak menyinggung problem besar di kampus-kampus LPTK. Output-nya masih bermasalah, yakni produk guru dengan kualitas rendah (Muhiddin, , Ibrahim, Akmal, , & Hasan, S. (2020).

Selanjutnya kritikan dari Dian Septi Trisnanti, tentang kebijakan mekanisme magang yang diperbanyak waktunya. Nadiem mengatakan "perguruan tinggi harus adaptif" yaitu dengan "mengikuti arus perubahan dan kebutuhan akan link and match dengan industri." Sementara menurut Dian Septi, saat ini sistem kerja magang tak ubahnya perbudakan karena ia

hanya menyediakan tenaga kerja murah. Seorang buruh magang biasanya diupah jauh lebih rendah dari buruh biasa, meski beban kerjanya sama. Hal serupa kami temukan dan diangkat dalam laporan berseri pada 2017 lalu. Saat itu kami menemukan pemagangan hanya jadi celah sejumlah perusahaan licik untuk menghemat ongkos produksi. "Orientasi pendidikan semacam ini justru membunuh esensi kemerdekaan berpikir kritis sebagai manusia (Wahyu Adityo Prodjo , 2020)

1. Perubahan nilai belajar dan Ketrampilan

Pembelajaran yang berguna mendidik dan dialog, pemanfaatan teknologi /multi media penilaian hasil belajar berdasarkan kompetensi inti guru dalam (permendikbud no. 16 tahun 2007) antara lain: (a) Dapat menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial kultural, emosional, intelektual.dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. (b) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata siswaan yang diajarkan mampu, mendidik, menilai sesuai ketentuan.(c) Menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran sesuai potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki siswa.(d) Mampu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan proses dan hasil belajar.

Tanggung jawab sebagai guru profesional itu harus mampu untuk mengembangkan kepribadian, berinteraksi serta

juga berkomunikasi, bisa melaksanakan bimbingan juga melakukan penyuluhan, melaksanakan administrasi sekolah, menjalankan penelitian sederhana ialah sebagai keperluan dalam pengajaran, menguasai landasan kependidikan, memahami juga bahan pengajaran, menyusun dan melaksanakan program pengajaran sehingga untuk melakukan penilaian seperti:

1. Mempunyai moral atau akhlak /budi pekerti yang baik sopan/santun sehingga mampu untuk memberikan contoh dan menjadi contoh dalam masyarakat.
2. Mempunyai kemampuan dalam mendidik juga mengajar anak didik dengan baik, menguasai dan memahami berbagai administrasi kependidikan, contohnya seperti Rencana siswaan, Silabus mata siswaan, seseua dengan kurikulum.
3. Menguasai materi siswaan atau bahan ajar yang akan dijelaskan dan diajarkan dalam proses belajar mengajar serta contoh yang valid.
4. Mempunyai kompetensi akademik serta juga latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas/linearitas dengan prodi yang ditentukan kurikulum.
5. Semangat serta motivasi yang tinggi dalam mengabdikan ilmu yang dimilikinya kepada semua siswa dalam belajar dan juga mengembangkan kemampuan kepribadian yang baik.
6. Pernah mengikuti workshop serta juga pelatihan guna menambah wawasan dan juga pengalaman baik penelitian, penulisan buku ajar dan lainnya.

7. Sifat aktif, kreatif, dan juga inovatif dalam mengembangkan pembelajaran up to date terhadap suatu informasi IPTEK contohnya seperti komputer atau masalah yang berhubungan dengan tugas guru.

8. Selalu aktif dalam kegiatan pendidikan dan memiliki sikap cinta kasih, tulus serta juga ikhlas dalam mengabdikan kepada agama, nusa, bangsa dan negara Indonesia.

Namun ciri-ciri di atas merupakan produk LPTK dalam meningkatkan profesionalisme guru yang telah ditempuh oleh pemerintah atau instansi pendidikan. Dengan berdasarkan Undang-Undang Guru maupun Dosen bahwa guru untuk mendapatkan kompetensi profesional harus dengan melalui pendidikan profesi dan guru juga dituntut untuk dapat memiliki kualifikasi akademik minimal S-1 atau juga D4. Sekarang ini, dunia pendidikan serta juga sistem pendidikan semakin meningkat. Diharapkan dengan meningkatnya pendidikan guru akan dapat mampu menambah pengetahuannya serta mendapatkan informasi-informasi baru dalam pendidikan serta juga bisa mengetahui perkembangan dari ilmu pendidikan dan teknologi Revolusi industri 4.0 (Ibrahim, Yahya Don & Marwan, 2020).

Kompetensi keterampilan

Seorang guru yang baik mempunyai keterampilan berpikir dan bertindak: kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif melalui pendekatan ilmiah sesuai dengan

tahap perkembangan anak yang relevan dengan tugas yang diberikan. Kompetensi berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) menjadi Kompetensi Dasar. Secara vertikal; keterkaitan KD satu kelas dengan kelas di atasnya sehingga terjadi suatu akumulasi yang berkesinambungan antar kompetensi yang disiswai peserta didik dan. Selanjutnya bentuk horizontal; keterkaitan antara KD satu mata siswaan dengan KD dari mata siswaan yang berbeda dalam satu kelas yang sama sehingga saling memperkuat.

A. Guru Profesional

Kinerja guru profesional guru merupakan semua orang yang memiliki atau mempunyai kewenangan dan juga tanggung jawab terhadap suatu pendidikan siswa, baik itu secara individual ataupun juga secara klasikal. Secara garis besar tugas dan fungsi adalah seorang pengajar yang memberikan pengetahuan dalam akademik bahkan juga non akademik dalam memberikan pengetahuan kepada siswa/siswi. Guru profesional tersebut sangat di perlukan pada semua tempat khususnya di Indonesia karena dapat meningkatkan mutu pendidikan dalam rangka meningkatkan nilai kualitas tenaga kerja. Peserta didik juga sebaiknya di didik oleh guru profesional agar mendapatkan kualitas atau mutu yang baik (Nanggala, A. & Karim. S. 2021).

Komponen penting dalam salah komponen manusiawi dalam sebuah proses belajar mengajar, yang ikut mengambil

bagian dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial pada bidang pembangunan". Guru harus mempunyai dasar ilmu mengajar sebagai bentuk wewenang serta tanggung jawab dalam menjalankan tugas sebagai pengajar. Pengertian kompetensi karena punya keahlian yang mumpuni oleh seorang calon guru. Kemampuan tersebut berupa konsep dasar ilmu pengetahuan, keterampilan mengajar didepan kelas bertanggung jawab pada murid-murid yang di didiknya, sehingga akan dapat memberikan manfaat yang baik. Dalam pendapat umum pakar pendidikan (Kamil, I., & Harususilo, Y. E. 2020).

Ciri seorang guru yang profesional dan tidak hanya berprofesi sebagai pengajar, namun juga mendidik, membimbing, mengarahkan, serta mengevaluasi hasil belajar siswa. Mereka dituntut menjadi sosok yang mampu menjadi contoh bagi siswa dalam bergaul dan bersikap baik terhadap siswa diluar proses belajar, memahami keadaan jiwa siswa dengan baik maka guru akan paham sikap kemauan siswa serta tujuan kedepan. Selanjutnya keterbukaan juga merupakan kriteria yang sangat penting bagi guru dalam menjalankan tugas serta dapat menerima kritik saran dari pihak luar orang tua wali. Saran dan kritikan yang konstruktif dari siswa, guru sebagai rekan sejawat untuk mengasah kompetensi kepribadian/ karakter yang baik dalam mengajar. Dapat bersikap lebih demokratis terhadap siswa sangat menyenangkan dalam aktivitas belajar dikelas. Perkembangan

ilmu pengetahuan dan teknologi yang mana murid lebih pintar, dalam menggunakan IT sebaiknya guru dapat menrubah sedikit cara berpikir. Setiap anak memiliki keunikan dan bisa sukses dengan cara

dan tingkat sukses dari masing-masing siswa (Marwan, Ibrahim, Mohd Isha & Sufriadi, 2021)

Kehadiran ibu guru dan pak guru dapat menjadi contoh langsung panutan bagi siswa seterusnya akan menjadi proses pendewasaan aktivitas siswa. Menjadi seorang guru, berarti harus bijaksana dalam mengambil keputusan, menyikapi masalah, maupun bertindak. Bapak/Ibu mampu menjadi sosok pendidik yang bijak, arif dalam bertindak maka siswa akan lebih respect. bagaimana melakukan pendekatan yang tepat terhadap peserta didik/siswa. Menjadi guru memang harus punya prinsip, baik dalam nilai-nilai maupun pengetahuan. Namun, dalam menyampaikan prinsipnya guru punya sikap baik dan fleksibel. Fleksibel di sini maksudnya adalah tidak kaku dan mampu menyesuaikan dengan kondisi lapangan, perkembangan, sifat, kemampuan, serta latar belakang siswa yang bermacam. Guru harus mampu mengerti, memahami, dan melihat dengan perasaan apa yang dilakukan siswa dan apa yang jadi perubahan kebiasaan mereka. Mulai dari ekspresi wajah, gerak-gerik, nada suara, dan tingkah polah sehari-hari. Guru dapat segera merubah situasi mengajar dengan menyebutkan contoh yang dekat dengan kebiasaan siswa yang

sering dialami oleh siswa menanggulangnya secara responsif. Pola dalam memahami proses belajar dan mengajar maka terjadi sebuah proses, tidak selalu mudah dilalui dengan cepat, bergantung pada individu masing-masing siswa dalam menginterpretasikan (Lismiatun, Fadillah, Hulasoh, Matta, & Ellesia,2021).

Memilih untuk profesi menjadi guru mesti bersedia untuk menyimpan banyak kesabaran dalam pengajaran, sekiranya ada siswa yang sukar dalam memahami pelajaran, maka jangan dimarahi, bagaimana watak, jenis pembelajaran,. Setelah selesai mengajar, selalunya guru dalam keadaan yang sangat lelah, pasti juga rasa bosan yang melanda ketika keluar dari fikiran untuk menghadapi tingkah laku pelajar. Upaya guru untuk mengurangi kesukaran siswa dalam proses belajar maka guru merasakan kegagalan dalam pengajaran, yang telah dilakukan. Sekiranya anda hanya fokus pada kegagalan, itu akan mencetuskan kemalasan, dan motivasi untuk mengajar akan turun dan berhenti di tengah jalan. Sebagai seorang guru yang akan menjadi contoh siswa mereka, mereka mesti dapat mengawal diri mereka sendiri. Guru dapat memberi pertimbangan yang rasional dalam menentukan sesuatu dan menyelesaikan masalah. Kemudian, dapat menjalin hubungan sosial yang wajar dengan siswa, rakan guru, dan ibu bapa. Seorang guru profesional juga bermaksud dapat mengawal emosinya, bagaimana, kapan, harus menekankan ketegangan emosi atau ketegangan emosi siswa Seorang guru

juga harus bersikap konsisten, tidak plin-plan baik dalam waktu, scedul, materi, andaikan ada sedikit-sedikit berubah, tentu akan berpengaruh pada tingkat respect siswa kepada guru. Sikap tegas dari guru berwibawa dengan menerapkan disiplin positif sesuai kesepakatan pada awal pembelajaran, maka seterusnya akan berjalan baik. Sewaktu-waktu mungkin saja ada perubahan, asal disertai alasan yang masuk akal dan memberi manfaat bagi seluruh anggota masyarakat (Naibaho, K. 2020).

Kemampuan guru dalam mengamati jiwa siswa dan membentuk karakter baik, sopan, taat dalam perilaku sehariannya. Karena itulah tugas guru yang mengerti sifat dasar kejiwaan siswa, kekurangan, kelebihan sebagai cara membantu aktivitas belajar. Begitu pula dengan seorang guru, dalam memahami karakter/jiwa peserta didik, membentuk akhlak yang baik. Untuk itu dibutuhkan pengajar/pendidik yang mengerti akan sifat dasar jiwa manusia, kelemahan dan cara memperbaikinya nilai akhlak anak didik, perkembangan remaja, dewasa dengan moral dan berakhlak mulia.

2. Transformasi pendidikan

Program dalam Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, yang mereka lakukan bukan hanya mengurus sekolah /kuliah di masa maraknya pandemi covid. Tetapi kenyataannya pandemi juga jadi momen untuk mempercepat transformasi pendidikan, dengan Kebijakan

Merdeka Belajar adalah salah satu cerminan perjuangan sekaligus transformasi tersebut. Tujuan utama program Merdeka Belajar ini adalah untuk mencapai pendidikan berkualitas bagi seluruh masyarakat Indonesia. Demi mewujudkannya, pemerintah melakukan perbaikan terhadap empat hal, yakni infrastruktur dan teknologi; kebijakan, prosedur, dan pendanaan; kepemimpinan, masyarakat, dan budaya; serta kurikulum, pedagogi, dan asesmen. Dimulai pada tahun 2019 silam kebijakan Merdeka Belajar ini terus berlanjut dan bahkan menjadi fokus utama untuk program prioritas sudah dilaksanakan dan mencapai target pada 2020 dapat berjalan dengan baik. Begitu pula di tahun 2021 ini telah berjalan dengan baik, yang dihitung sejak Oktober 2020 sampai Oktober 2021—yang dilanjutkan dengan Merdeka Belajar seri 6 sampai seri 13. Merdeka Belajar seri ke 6 menekankan pada transformasi dana pemerintah untuk pendidikan tinggi; seri 7: Sekolah Penggerak; seri 8: SMK Pusat Keunggulan; seri 9: Kartu Indonesia Pintar (KIP) untuk Kuliah Merdeka; seri 10: perluasan program Beasiswa Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP); seri 11: Kampus Merdeka Vokasi, seri 12: Sekolah Aman Berbelanja bersama SipLah, dan seri 13: Merdeka Berbudaya dengan Kanal Indonesiana. Untuk seri ke 13, buah yang dihasilkan adalah kanal Indonesiana TV, platform yang didesain khusus buat mewadahi konten-konten bertema pembelajaran, ekspresi seni, dan interaksi budaya Indonesia (Nadiem Makarim, 2021).

Kanal Indonesiana TV hadir karena kurangnya media yang secara khusus memberi ruang bagi konten-konten edukatif mengenai kekayaan budaya Indonesia, baik dalam bentuk audio, visual, teks, maupun audiovisual. Di era kiwari, ketika segala sesuatu menuntut digitalisasi dan mesti ramah teknologi, kehadiran platform seperti Kanal Indonesiana TV tentu saja mengembuskan angin segar menjadi pilihan masyarakat. “Kerinduan seniman-seniman Indonesia, termasuk saya, untuk berekspresi akan terwujud lewat kanal ini,” kata Didik Nini Thowok, maestro seni tari, meski dibuat oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Kanal Indonesiana TV adalah wadah ekspresi merdeka berbudaya yang bermitra dengan masyarakat, terutama para pelaku dan komunitas seni budaya. Dengan pendekatan partisipatif dan inklusif, di samping membuktikan bahwa pemerintah tak lagi bekerja lewat cara-cara konvensional, kemunculan Kanal Indonesiana TV juga merupakan bentuk implementasi salah satu visi pemajuan kebudayaan, yakni Indonesia bahagia berlandaskan keanekaragaman budaya yang mencerdaskan, mendamaikan, dan menyejahterakan. “Tayangan favorit saya adalah Susur Budaya. Konsepnya perjalanan, traveling, melalui kacamata anak muda,” ujar Direktur Jenderal Kebudayaan Hilmar Farid. BOS dan KIP Kuliah Merdeka Pada peringatan Hari Pendidikan Nasional 2020, Presiden Joko Widodo mengingatkan Mas Menteri Nadiem Makarim bahwa keseragaman belum tentu

berkeadilan. Karenanya, Kemendikbudristek berupaya sungguh-sungguh mengeluarkan program kebijakan yang lebih berkeadilan serta menjangkau lebih banyak masyarakat. Salah satunya lewat Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang, mulai tahun ini, didesain lebih variatif disesuaikan dengan karakteristik masing-masing penerima, dengan hitungan yang didasarkan pada Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) dan Indeks Peserta Didik (IPD) di tiap wilayah kabupaten/kota. Sebagai contoh, SMA 1 Sugapa, Kabupaten Intan Jaya, Papua, menerima alokasi dana BOS sebesar 93 juta rupiah pada 2020. Tahun ini, dana yang didapat naik hingga 131 persen menjadi 215 juta-an. Di ranah Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah hal demikian juga terjadi. Jika sebelumnya uang kuliah per mahasiswa ditetapkan sama, yakni 2,4 juta rupiah di mana pun mereka belajar, sekarang besarnya berbeda, tergantung akreditasi program studi (prodi). Bagi mahasiswa yang menempuh pendidikan di prodi dengan akreditasi C, maksimal bantuan yang diberikan adalah 2,4 juta rupiah per semester. Mereka yang belajar di prodi terakreditasi B mendapat bantuan maksimal 4 juta rupiah, sedangkan bagi mahasiswa dengan prodi akreditasi A bantuan maksimalnya hingga 12 juta rupiah per semester. Perubahan lainnya pada skema KIP Kuliah Merdeka adalah pada biaya hidup yang majemuk berdasarkan indeks kemahalan. Jika pada tahun 2020 biaya hidup yang diberikan adalah 700 ribu, tahun ini angkanya naik menjadi 800 ribu hingga 1,4 juta rupiah, tergantung lokasi perguruan

tinggi. “Dengan serapan kuota KIP Kuliah untuk Unsyiah mencapai 100 persen dan pembayaran biaya hidup dilakukan tepat waktu, para penerima KIP Kuliah mampu menyelesaikan masa kuliahnya dalam waktu 8 hingga 9 semester dengan rata-rata IPK 3,2 (Abdillah, L. A. 2020).

Pendapat yang sama dari Rektor Universitas Syiah Kuala Banda Aceh Prof. Samsul Rizal, M.Eng bahwa KIP Kuliah Merdeka dibuat untuk mendorong anak-anak dengan kondisi ekonomi kurang dan tidak mampu agar tetap berani melanjutkan pendidikan setinggi mungkin, menggapai cita-citanya, mendapatkan pengalaman di luar daerah, tanpa memberatkan ekonomi keluarga. Hal demikian diakui oleh Zahra Della Sylva, siswa penerima KIP Kuliah yang kini melanjutkan pendidikan di salah satu PTN di ibu kota. “Saya senang dapat menerima KIP Kuliah Merdeka karena sangat membantu meringankan beban ekonomi orang tua. Saya juga lebih berani memilih fakultas yang saya minati dan tidak perlu khawatir memikirkan biaya pendidikannya.” Kabar Baik bagi Guru Honorer & 12 Program Prioritas Proses penerimaan Aparatur Sipil Negara tahun ini menorehkan sejarah yang menggembirakan, terutama bagi guru honorer. Untuk pertama kalinya, 173.329 guru honorer lulus ujian seleksi tahap pertama dan diangkat menjadi Aparatur Sipil Negara Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK). Seleksi bagi guru honorer akan terus bergulir sehingga akan lebih banyak lagi guru honorer yang akan diangkat menjadi ASN PPPK. “Ini

kesempatan bagus dari pemerintah, dan saya mengambil peluang dengan belajar sungguh-sungguh. Saya senang sekali bisa lulus seleksi ASN PPPK," kata Siti Ratma, Guru SMP Negeri 5 Lingsar Lombok Barat. Bagi Kemendikbudristek, seleksi ini adalah salah satu bukti atas komitmen pemerintah meningkatkan kesejahteraan guru honorer dan mengangkat derajat guru sebagai profesi mulia dan terhormat. Dengan status sebagai ASN PPPK, guru juga akan memiliki kesempatan lebih banyak untuk mengikuti program peningkatan kompetensi sehingga akan berimbas pada peningkatan kualitas pengajaran yang diterima oleh pelajar-pelajar Indonesia. "Terima kasih pada pemerintah yang sudah membuat regulasi fantastis, yaitu Seleksi PPPK. Ini sangat berkaitan dengan kesejahteraan para guru," seru Ade Taufik Kurahman, Guru SMA Negeri 1 Pamijahan, Kabupaten Bogor. Sekali lagi, pandemi Covid-19 tidak mengendorkan semangat pemerintah untuk mewujudkan pendidikan yang lebih baik. Di bawah program besar Merdeka Belajar, sedikitnya ada 12 program prioritas yang sudah dan tengah digojlok Kemendikbudristek. Program tersebut antara lain transformasi pembiayaan pendidikan; digitalisasi pendidikan dan bantuan kuota internet; penguatan karakter, peningkatan prestasi, dan manajemen talenta; penguatan pendidikan vokasi; dan kampus merdeka. Program prioritas berikutnya adalah pemajuan kebudayaan; pengembangan bahasa dan sastra; kurikulum, asesmen, dan perbukuan; transformasi dan peningkatan kapasitas sekolah;

transformasi dan peningkatan kapasitas guru; program respons pandemi Covid-19; serta program afirmasi Papua dan Papua Barat. Di samping itu, Kemendikbudristek juga melaksanakan Dana Alokasi Khusus (DAK) fisik dan DAK nonfisik bidang pendidikan. Tentunya, seluruh kebijakan transformatif tersebut bertujuan untuk membantu pendidik, peserta didik, dan satuan pendidikan meningkatkan akses dan mutu pendidikan, memperkuat pendidikan karakter (Sartika, D., Cay, S., dkk 2020)./ <https://tirto.id/merdeka-belajar-cerminan-transformasi-pendidikan-saat-pandemi-21/10/21>)

Kondisi kita sebagai dosen atau guru saat ini, mereka jangan terlena karena keadaan ini, guru harus tetap melanjutkan transformasi pendidikan kepada para siswa. Guru harus mampu mengeluarkan kompetensinya sebagai sarana transformasi pendidikan dengan cara kreasi dan inovasi kepada peserta didik di era new normal. Sebagai guru harus senantiasa bergerak dan menanamkan pikiran kita “guru yang kreatif”, jadilah guru yang bersemangat dalam mengajar dengan menggunakan media internet yang saat ini sebagai nyawa dalam bekerja. Agar mengajar lebih kreatif pembelajar daring yang direkomendasikan sudah banyak dari mulai Microsoft, rumah belajar, grup diskusi, yang dapat membantu siswa. Semua sudah direkomendasi oleh pemerintah dengan cara memberikan voucher setiap siswa dengan nama paket belajar. Sarana lain ada WhatsApp grup, Classroom, e-Learning, Meeting zoom, video call, dan cara mudah bagi peserta didik akan

diberikan bahan ajar dalam bentuk power point hindari memberi tugas mandiri . Jika setiap guru memberi penugasan yang harus diselesaikan peserta didik, maka tentu saja mereka merasa tertekan akan beban tugas tersebut. Sementara target utama pendidikan di masa pandemi adalah menggugah siswa untuk tetap belajar dalam kondisi pandemi, oleh karena itu, tidak dibicarakan soal kualitas pendidikan (Naibaho, K. 2020).

Kompetensi guru apa yang kita miliki dalam mengisi konten di kelas daring. hanya sekedar membuat grup belajar kelas daring, lewat WA Guru merasa sudah melakukan pendidikan era revolusi industri 4.0. Guru dapat menggunakan telepon, WhatsApp group atau mungkin pakai Facebook tapi tidak semua siswa mempunyai media itu. Sepatutnya guru melakukan dengan optimal kerja IT bukan saja hanya memberikan materi dengan PPT, melainkan lebih dari itu, ada Quizizz, Kahoot, Quiz Maker, dan sebagainya yang akan membantu siswa aktif belajar (Ibrahim, Sufriadi, Marwan & Yahya Don, 2020).

3. Peningkatan mutu lulusan.

Kondisi pandemi dalam dua tahun terakhir ini masalah pengangguran termasuk yang berpendidikan tinggi akan berdampak negatif terhadap stabilitas sosial dan kemasyarakatan. Kenyataan dilapangan bahwa sebagian besar lulusan Perguruan Tinggi adalah lebih sebagai pencari kerja dari pada pencipta lapangan pekerjaan untuk orang lain.

Persoalan ini muncul disebabkan oleh sistem pembelajaran yang diterapkan di berbagai perguruan tinggi saat ini lebih terfokus pada bagaimana menyiapkan para mahasiswa yang cepat lulus dan mendapatkan pekerjaan, bukan untuk membuka lapangan kerja yang baru. Pola kemampuan untuk mengelola dan mengembangkan perguruan tinggi perlu untuk menggunakan prinsip-prinsip manajemen modern yang berorientasi pada kualitas lulusan. Pemilik dan pengelola Perguruan Tinggi, sistem manajemen mutu pada hakekatnya berinti pada perbaikan terus menerus untuk memperkuat dan mengembangkan mutu lulusan sehingga dapat diserap oleh kalangan instansi dan pasar tenaga kerja. Keguncangan ekonomi dan moneter serta pasar bebas telah menuntut untuk lebih cermat dalam menentukan wawasan kedepan yang didasarkan atas pertimbangan potensi, kendala, peluang dan ancaman yang menuntut untuk lebih efektif dan efisien dalam bertindak. Mengarungi era globalisasi adalah era persaingan mutu atau kualitas dari suatu produk, yang punya kualitas akan diminati oleh konsumen, sebaliknya akan ditinggalkan oleh konsumen. Maka perguruan tinggi di era globalisasi harus berbasis pada mutu, bagaimana perguruan tinggi dalam kegiatan jasa pendidikan maupun pengembangan sumber daya manusia perlu ada audit mutu internal (Gunawan, Ibrahim dkk, 2019).

Kalangan mahasiswa yang sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi sesungguhnya mengharapkan hasil dari

laboratorium itu memiliki nilai ganda yaitu ilmu pengetahuan, gelar, ketrampilan, pengalaman, keyakinan dan perilaku luhur yang mampu bersaing dipasar global. Semuanya itu diperlukan sebagai persiapan memasuki dunia kerja dan atau persiapan membuka lapangan kerja dengan mengharapkan kehidupan yang lebih baik dan kesejahteraan lahir serta batin. Kenyataan yang ada pada dewasa ini menunjukkan mutu lulusan perguruan tinggi itu tidak selalu dapat diterima dan mampu untuk bekerja sebagaimana yang diharapkan dunia kerja. PTN atau PTS merupakan sarana untuk melatih kader-kader pemimpin bangsa, terutama calon pemimpin, ekonom, rektor, gubernur memerlukan suatu cara pengelolaan yang benar dengan mutu pendidikan sebab itu sebagai orang berilmu dan bernalar. Tanggung jawab pendidikan tidak saja beban pemerintah namun oleh seluruh lapisan masyarakat. Masalah penting yang harus diperhatikan adalah bagaimana manajemen perguruan tinggi diatur dalam suatu manajemen yang rapi, efisien dan transparan serta akuntabel, sehingga memiliki arah yang jelas yakni mutu lulusan yang baik (Wahyu Adityo Prodjo (2020).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (2020) telah mengembangkan berbagai kebijakan dan program untuk mendukung terciptanya lulusan perguruan tinggi yang lebih siap bekerja dan menciptakan pekerjaan. Menghasilkan alumni yang terbukti lebih kompetitif di dunia kerja, dan hasil-hasil karya invosi mahasiswa melalui PKM potensial untuk

ditindaklanjuti secara komersial menjadi sebuah embrio bisnis berbasis Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni. Dalam program penguatan kelembagaan yang mendorong peningkatan aktivitas berwirausaha dan percepatan pertumbuhan wirausaha-wirausaha baru dengan basis teknologi sangat diperlukan. Pendidikan dan dunia kerja bukan hanya untuk menyiapkan lulusan yang siap kerja karena memiliki keterampilan atau keahlian yang dibutuhkan dunia industri. pendidikan mesti juga melatih lulusan untuk mampu mandiri menjadi wirausaha yang membuka lapangan kerja bagi dirinya maupun orang lain. Pendidikan dan dunia kerja jadi fokus yang penting saat ini. Untuk mewujudkannya, perlu sinergi dengan banyak pihak.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan mengatakan penyalarsan mendesak dilakukan karena kenyataan di masyarakat menunjukkan makin tinggi pendidikan seseorang, makin rendah kemandirian. Kondisi tersebut tercermin dari semakin meningkatnya pengangguran terdidik di jenjang pendidikan menengah dan tinggi. Untuk pendidikan kewirausahaan, bukan hanya dikembangkan di persekolahan dan perguruan tinggi. Pendidikan di luar sekolah seperti keaksaraan, lembaga kursus, dan pendidikan masyarakat juga akan dikembangkan. Terdapat sekitar sepuluh ribu lembaga kursus dan lima ribu pusat kegiatan belajar masyarakat perlu sentuhan percepatan kerja, baik dalam peningkatan keterampilan, maupun pendidikan kewirausahaan. Upaya

penyelarasan antara dunia pendidikan dan dunia kerja harus terus menerus dilakukan, dan hal itu selalu menjadi tantangan yang tidak pernah selesai. Kondisi selalu berubah. Ketika kita mencapai suatu kondisi yang diinginkan, ternyata kondisi dan tantangan telah berubah, dan kita harus kembali melakukan penyempurnaan kembali, masalah penyelarasan adalah sesuatu yang dinamis. Fleksibilitas akan memberi semangat dan energi bagi semua pihak untuk selalu memperbaiki diri untuk mampu bersaing dalam mengisi dunia kerja yang menjadi tantangan bagi generasi muda (Riana, R., & Sugiarti, R. 2020)

Tugas dosen di kampus sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing harus mempunyai kualifikasi pendidikan dan linearitas yang diperlukan dalam mengajar mahasiswa terutama pada jenjang sarjana. Andaikan tenaga dosen yang berkompeten dan berkualitas akan memudahkan penyampaian ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga apa yang disampaikan kepada mahasiswa dapat diterima dan dikembangkan sesuai dengan kemampuan mahasiswa dengan kajian bidang ilmu yang mereka tekuni. Semakin tinggi jabatan fungsional dosen ini menunjukkan tingkat kualifikasi seseorang, baik dari aspek prestasi ataupun prestisenya dalam mengajar pada program master atau doktoral. Seorang dosen juga harus mempunyai disiplin yang tinggi, juga mempunyai rasa tanggung jawab terhadap ilmu yang diajarkan kepada mahasiswa. Dan ini sangat tidak mungkin dapat meningkatkan mutu pendidikan apabila dosen hanya memberikan kuliah sekitar depalan kali

tatap muka, sementara team akreditasi menyediakan 16 kali pertemuan untuk satu semester. Disini kita mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap anak didiknya agar ia tidak hanya memberikan kuliah semacam tugas negara tetapi untuk menciptakan kualitas lulusan yang handal (Sugiri, W. A., & Priatmoko, S. 2020)

Strategi untuk meningkatkan kualitas dosen yang ada sekarang, perubahan-perubahan mendasar pada kurikulum dan metode belajar mengajar, media dan sarana yang lengkap agar mudah dalam oprasional mengajar atau membimbing mahasiswa. Peningkatan kualitas dosen perlu dimulai dari sistem perekrut, peningkatan kemampuan dosen, sistem penilaian terhadap kemampuan dan kinerja dosen, serta sistem peningkatan karirnya dan penghargaan yang wajar. Tentu saja upaya peningkatan kualitas dosen perlu disertai dengan peningkatan kesejahteraan mereka perlu disesuaikan dengan kemampuan manajemen kampus. Kemampuan dosen dari penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, metode dalam mengajar, pendekatan, sistem evaluasi, pengajaran harus dibuat sesuai standar KKNI.

Menurut pendapat dari (Surniati Chalid, 2019) bahwa peningkatan kemampuan dosen perlu dilakukan dari dua aspek yaitu peningkatan ilmu pengetahuan di bidangnya, dan kemampuan atau ketrampilan dalam mengajar; yakni menggunakan metode pembelajaran secara tepat dan evaluasi yang benar. Kualifikasi bidang pendidikan dosen wajib

bergelar S2/S3 dan jenjang jabatan akademiknya lektor, lektor kepala dan guru besar. Pengelolaan mutu dosen dapat dilakukan melalui peningkatan pendidikan ke strata yang lebih tinggi terbaik di dalam maupun diluar negeri secara bertahap dan berencana. Masalah mendasar yang biasa dihadapi dosen di dalam melanjutkan pendidikan ke S2 atau ke S3 menyangkut biaya pendidikan dan linearitas ilmu sesuai dengan jurusan atau program studi (Wijoyo, S. 2020).

4. SDM Profesional

Dalam upaya pengembangan profesi guru dan dosen yang terdapat dalam buku Pedoman Pengelolaan PKB yang diterbitkan oleh Kementrian Pendidikan Nasional (2015), bahwa : PKB adalah bentuk pembelajaran berkelanjutan bagi guru yang merupakan kendaraan utama dalam upaya membawa perubahan yang diinginkan berkaitan dengan keberhasilan siswa. Dengan demikian semua siswa diharapkan dapat mempunyai pengetahuan lebih, mempunyai keterampilan lebih baik, dan menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang materi ajar serta mampu memperlihatkan apa yang mereka ketahui dan mampu melakukannya. PKB mencakup berbagai cara dan/atau pendekatan dimana guru secara berkesinambungan belajar setelah memperoleh pendidikan dan/atau pelatihan awal sebagai guru. PKB mendorong guru untuk memelihara dan meningkatkan standar mereka secara keseluruhan mencakup bidang-bidang berkaitan dengan pekerjaannya sebagai profesi. Dengan demikian, guru

dapat memelihara, meningkatkan dan memperluas pengetahuan dan keterampilannya serta membangun kualitas pribadi yang dibutuhkan di dalam kehidupan profesionalnya (Kemendikbud, 2019).

Profesi sebagai guru memikul tugas yang maha berat untuk mencerdaskan anak-anak didiknya sehingga mereka kelak di kemudian hari mampu menjalani kehidupannya dengan bekal pendidikan yang diberikan gurunya. Sejalan dengan itu menurut pendapat (Yamin, M, Syahrir, M, 2020) mengemukakan bahwa pekerjaan sebagai guru menjadi lebih berat tatkala menyangkut peningkatan kemampuan anak didiknya sedangkan kemampuan dirinya mengalami stagnasi. Oleh karena itu, guru perlu bahkan harus terus mengembangkan dirinya. Unsur kegiatan PKB terdiri dari tiga macam kegiatan yaitu : pengembangan diri, publikasi ilmiah dan karya inovatif. Pelaksanaan program pengembangan keprofesian berkelanjutan ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan masa depan yang berkaitan dengan profesinya sebagai guru. Kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan dikembangkan atas dasar profil kinerja guru sebagai perwujudan hasil penilaian kinerja guru dan didukung dengan hasil evaluasi diri. Apabila hasil penilaian kinerja guru masih berada di bawah standar kompetensi yang dipersyaratkan dalam penilaian kinerja guru, maka guru diwajibkan untuk mengikuti program

pengembangan keprofesian berkelanjutan yang diorientasikan sebagai pembinaan dalam pencapaian standar kompetensi guru. Pengembangan profesi berkelanjutan diharapkan dapat menciptakan guru yang profesional, bukan hanya sekedar memiliki ilmu pengetahuan yang luas, tetapi juga memiliki kepribadian yang dapat di tiru oleh siswa.

Guru yang hasil penilaian kinerjanya telah mencapai standar kompetensi yang dipersyaratkan dalam penilaian kinerja guru, kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan diarahkan kepada pengembangan kompetensi untuk memenuhi layanan pembelajaran berkualitas dan peningkatan karir guru. Pengembangan keprofesian berkelanjutan merupakan salah satu unsur utama yang diberikan angka kredit untuk kenaikan jabatan fungsional guru. Namun dalam pengembangan profesi guru dalam rangka peningkatan pengetahuan dan ketrampilan merupakan tanggung jawab guru secara individu sesuai dengan masyarakat pembelajar, jadi sangat penting bagi guru yang berada bagian paling depan pendidikan kita (Yusuf, M., & Arfiansyah, W. 2021).

A.Pelaksanaan Pengembangan diri meliputi: Pengembangan diri adalah upaya-upaya untuk meningkatkan profesionalisme diri agar memiliki kompetensi yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan agar mampu melaksanakan tugas pokok

dan kewajibannya dalam pembelajaran/pembimbingan termasuk pelaksanaan tugas-tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah. Kegiatan pengembangan diri terdiri dari diklat fungsional dan kegiatan kolektif guru untuk mencapai dan meningkatkan kompetensi profesi guru yang mencakup: kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial dan profesi.

B. Pelaksanaan Publikasi Ilmiah adalah karya tulis ilmiah yang telah dipublikasikan kepada masyarakat sebagai bentuk kontribusi guru terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran di sekolah dan pengembangan dunia pendidikan secara umum. Publikasi ilmiah itu dibagi kepada tiga kegiatannya antara lain:

- Presentasi pada forum ilmiah, sebagai pemasaran/nara sumber pada seminar, lokakarya ilmiah, koloqium atau diskusi ilmiah
- Publikasi ilmiah hasil penelitian atau gagasan inovatif pada bidang pendidikan formal
- Publikasi buku teks pelajaran, buku pengayaan dan pedoman guru.

C. Pelaksanaan Karya Inovatif. Karya inovatif adalah karya yang bersifat pengembangan, modifikasi atau penemuan baru sebagai bentuk kontribusi guru terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran di sekolah dan pengembangan dunia

pendidikan, sains/teknologi dan seni. Karya inovatif ini meliputi:

- Penemuan teknologi tepat guna kategori kompleks atau sederhana
- Penemuan/penciptaan atau pengembangan karya seni kategori kompleks dan/atau sederhana
- Pembuatan/pemodifikasian alat pelajaran/peraga/praktikum kategori kompleks dan/atau sederhana
- Penyusunan standar, pedoman soal dan sejenisnya pada tingkat nasional maupun provinsi (Muslikh, M., 2020).

Untuk lebih akurat lagi, kegiatan PKB yang dapat dilakukan di dalam sekolah secara mandiri dapat dikelompokkan sebagai berikut.

1) Dilakukan oleh guru sendiri, antara lain:

- Mengembangkan kurikulum yang mencakup topik-topik aktual/terkini yang berkaitan dengan sains dan teknologi, sosial, dsb, sesuai dengan kebutuhan peserta didik
- Merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- Mengevaluasi, menilai dan menganalisis hasil belajar peserta didik yang dapat menggambarkan kemampuan peserta didik sesungguhnya.

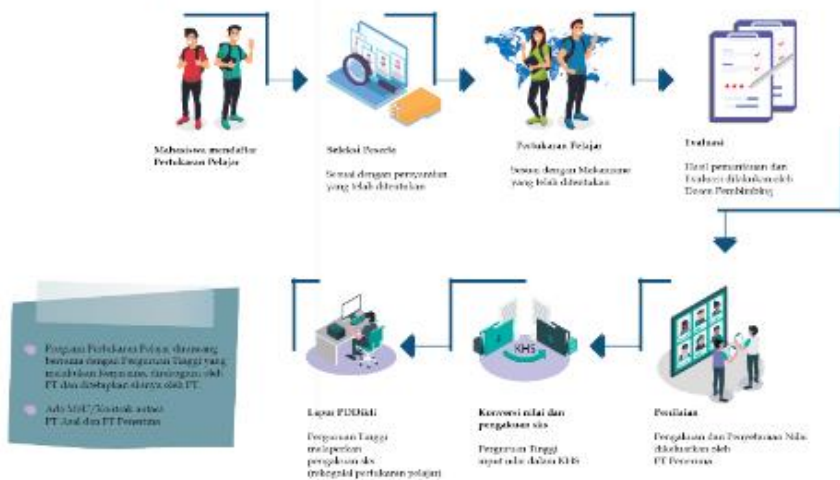
- Menganalisis dan mengembangkan model pembelajaran berdasarkan umpan balik yang diperoleh dari peserta didik terhadap pembelajarannya.
- Menulis kegiatan pembelajaran yang dilakukan sehari-hari sebagai bahan untuk melakukan refleksi dan pengembangan pembelajaran.
- Membaca dan mengkaji artikel dan/atau buku yang berkaitan dengan bidang dan profesi untuk membantu pengembangan pembelajaran.
- Melakukan penelitian mandiri (misalnya Penelitian Tindakan Kelas) dan menuliskan hasil penelitian tersebut.

LAMPIRAN.

Bentuk kegiatan pembelajaran sesuai dengan Permendikbud No 3 Tahun 2020 Pasal 15 ayat 1 dapat dilakukan di dalam Program Studi dan di luar Program Studi meliputi:



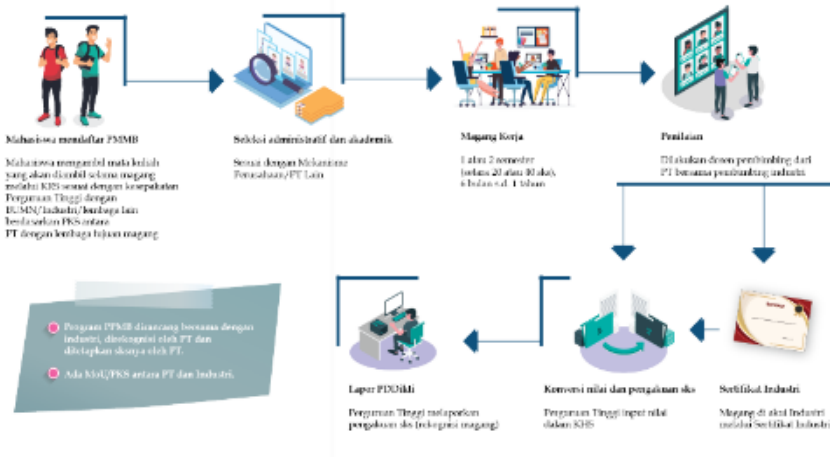
Proses Program Pertukaran Pelajar

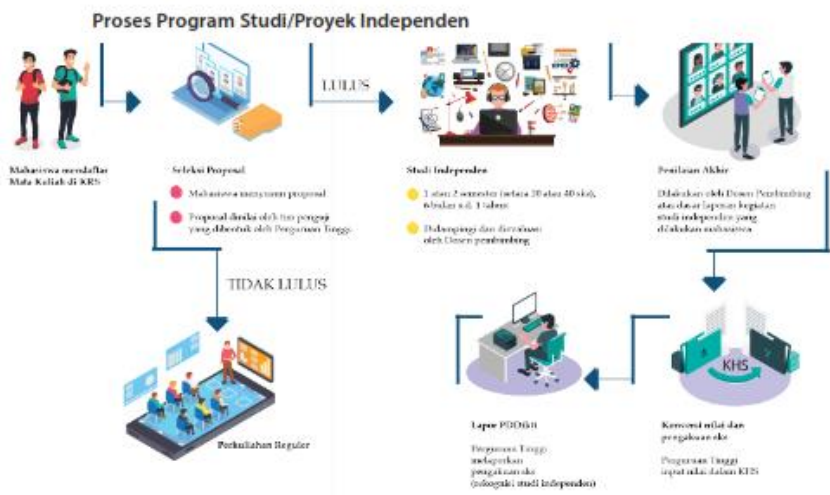


Catatan:

Pertukaran pelajar dapat dilakukan dengan perguruan tinggi di dalam maupun di luar negeri.

Proses Program Magang





Adapun untuk mekanisme pelaksanaan kegiatan membangun desa/kuliah kerja nyata adalah sebagai berikut.

1) Perguruan Tinggi

- a) Menjalin kerja sama dengan pihak Kementerian Desa PDTT, serta Kemdikbud dalam penyelenggaraan program proyek di desa atau menjalin kerja sama langsung dengan pemerintah daerah untuk penyelenggaraan program proyek di desa.
- b) Mengelola pendaftaran dan penempatan mahasiswa ke desa tujuan.
- c) Menugaskan dosen pembimbing yang akan membimbing mahasiswa selama KKNT.
- d) Bila dimungkinkan pembimbing melakukan kunjungan di lokasi KKNT untuk monitoring dan evaluasi.
- e) Memberangkatkan dan memulangkan mahasiswa dari kampus ke lokasi penempatan program.
- f) Memberikan pembekalan, pemeriksaan kesehatan, dan menyediakan jaminan kesehatan dan keselamatan kepada mahasiswa calon peserta KKNT.
- g) Perguruan tinggi menyusun SOP pelaksanaan KKNT dengan mempertimbangkan jaminan Keamanan dan Keselamatan Mahasiswa selama di lapangan.
- h) Perguruan tinggi memberikan pembekalan tentang kearifan lokal masyarakat dan perilaku etika selama melaksanakan kegiatan KKNT.
- i) Melaporkan hasil kegiatan KKNT ke Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

2) Mahasiswa

- a) Mahasiswa wajib tinggal (*live in*) pada lokasi yang telah ditentukan.
- b) Jika dalam proses pelaksanaan kompetensi mahasiswa tidak memenuhi ekuivalensi 20 SKS, maka mahasiswa dapat mengambil MK daring atau lainnya sesuai ketentuan Perguruan Tinggi.
- c) Proses dan hasil kegiatan ditulis dan dilaporkan kepada Perguruan Tinggi.
- d) Hasil kegiatan dapat diekuivalensikan sebagai skripsi atau tugas akhir sesuai ketentuan Perguruan Tinggi.

3) Pembimbing

- a) Dosen Pembimbing Akademik dari perguruan tinggi yang bertanggung jawab terhadap kegiatan mahasiswa dari awal sampai dengan akhir.
- b) Pembimbing pendamping dari pemerintah desa di lokasi setempat.
- c) Melibatkan unsur-unsur mitra, misalnya Penggerak Swadaya Masyarakat (PSM) maupun unsur lain sesuai lingkup kegiatan.
- d) Dosen pendamping bersama pembimbing di desa melakukan pembimbingan dan penilaian terhadap program yang dilakukan mahasiswa.
- e) Ketentuan lain dapat diatur oleh perguruan tinggi pelaksana.

Sumber; Buku Panduan MBKM 2021

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, L. A. (2020). Implementasi Kampus Merdeka Berbasis Teknologi Informasi pada Era New Normal Pandemi COVID-19. *Kampus Merdeka Seri 1: Menilik Kesiapan*.
- Aini, Q., Budiarto, M., Putra, P. O. H., & Santoso, N. P. L. (2021). Gamification-based The Kampus Merdeka Learning in 4.0 era. *IJCCS (Indonesian Journal of Computing and Cybernetics Systems)*, 15(1). <https://doi.org/10.22146/ijccs.59023>
- Arifin, S., & Muslim, M. (2020). Tantangan implementasi kebijakan “merdeka belajar, kampus merdeka” pada perguruan tinggi islam swasta di Indonesia. *Jurnal pendidikan islam al-ilmu*, 3(1). <https://doi.org/10.32529/al-ilmu.v3i1.589>
- Bahar, H., & Herli, Sudi, V. (2020). Merdeka Belajar Untuk Kembalikan Pendidikan Pada Khittahnya. *Prosiding Samasta Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia*.
- Basuki, M., & Beu, M. M. Z. (2020). Pembelajaran Berbasis Riset Pada Mahasiswa Teknik Perkapalan Itats Sebagai Implementasi Kampus Merdeka. *Katalog Buku Karya Dosen ITATS*.
- Elihami, E. (2019). Implementasi layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan higher of think mahasiswa berbasis

kampus merdeka. *Journal of Education, Psychology, and Counseling*, 1(1).45-56

Faiz, A., & Purwati. (2021). Koherensi Program Pertukaran Pelajar Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka dan General Education. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3).

Fatmawati, E. (2021). Dukungan perpustakaan dalam implementasi “kampus merdeka dan merdeka belajar.” *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 6(2).
<https://doi.org/10.20961/jpi.v6i2.46682>

Fitriasari, S., Budimansyah, D., & Insani, N. N. (2020). Students Selection Off-Campus Learning Activities: Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. *Journal of Education and Social Sciences*, 16(1).201-209

Fuadi, T. M., & Aswita, D. (2021). Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Mbkm): Bagaimana Penerapan Dan Kendala yang Dihadapi Oleh Perguruan Tinggi Swasta Di Aceh. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 5(2).90-98

Hendayana, Y. (2021). Program Bangkit : Kolaborasi Kampus Merdeka dengan Google, Gojek, Tokopedia, Traveloka Resmi dimulai Hari Ini.Kompasiana,news.com.

Humas UHamka, (2021) Mahasiswa Prodi Biologi meraih Sarjana tanpa Skripsi

- Ibrahim, & Cut Morina Z. (2019). Pendekatan Integratif Islami dalam pembelajaran Sains Biologi. Sefa Bumi Persada. Lhok Seumawe Aceh Utara.
- Ibrahim, Sufriadi, Marwan, & Yahya Don (2020). Perkembangan Sain Teknologi di era Revolusi industri 4.0. Sefa Bumi Persada. Lhok Seumawe Aceh Utara.
- Ibrahim, Marwan, & Nurul A, (2021). Penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan hasil belajar dan berpikir kritis mahasiswa. *Jurnal Al Islah*, 12(8). <https://doi.org/10.32672/si.v30i2.321>
- Ibrahim, Marwan, Fakhrol, R, & Jalaluddin. (2021). Kampus Merdeka dalam Era Revolusi Industri 4.0. Sefa Bumi Persada. Lhok Seumawe Aceh Utara.
- Jon. Syahfitri, H. F. (2020). Konsep Kampus Merdeka Belajar di Era Revolusi Industri 4.0 tantangan implementasi kebijakan “merdeka belajar, kampus merdeka” pada perguruan tinggi islam swasta di indonesia. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, Vol. 1 No.(P-issn 2620-861x e-2620-8628).
- Kamil, I., & Harususilo, Y. E. (2020). Dirjen Dikti: 70 Persen Mahasiswa dan Dosen Nilai Pembelajaran Daring Lebih Baik Kompas news.p.p 18-21Augt 2020.

Kanada, R. (2019). Trend Promosi Perguruan Tinggi yang Ampuh dalam Menarik Minat Mahasiswa Baru (Studi Kasus Perguruan Tinggi di Kota Palembang). *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020) Kebijakan Merdeka Belajar 2: "Kampus Merdeka" : Siaran Pers Biro Kerja Sama dan Humas Kemendikbud Nomor: 008/Sipres/A6/I/2020.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020). Mendikbud Luncurkan Empat Kebijakan Merdeka Belajar: Kampus Merdeka. Humas Dikbud Jakarta.

Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Ristek Dikti) (2015) Kebijakan Opsinal S-1 Tanpa Skripsi. Koran Sindo, Seni 15 Juni 2015.

Khoirunisak Dewi Irmawati (2021) S.1-bisa-tanpa-skripsi-benarkah-yuk-simak-ulasannya. <https://www.kompasiana.com//all> page 11-tgl. 27 maret 2021 diakses Oktober 2021.

Kodrat, D. (2021). Industrial Mindset of Education in Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Policy. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 4(1). <https://doi.org/10.47076/jkpi.v4i1.60>

Koran Tirto, (2020) Kebijakan Mendikbud kampus merdeka belajar merdeka, bentuk komersialisasi pendidikan tinggi. Sabtu (25/1/2020. p.p. 3-11).

Lismiatun, L., Fadillah, F., Hulasoh, E., Matta, Y. D., & Ellesia, N. (2021). Pemanfaatan limbah rumah tangga sebagai media belajar pada sd negeri pamulang permai. *Jurnal Abdimas Tri Dharma Manajemen*, 2(1). <https://doi.org/10.32493/abmas.v2i1.p9-14.y2021>

Marwan, Ibrahim, Mohd Isha & Sufriadi, (2021) Kepuasan kerja guru secara optimal dalam proses belajar mengajar di Sekolah Dasar. *Jurnal. Hurriah* 2(3) 98-103

Muhiddin, , Ibrahim, Akmal, , & Hasan, S. (2020). penerapan model survey question read recite review sq3r dalam pembelajaran ipa di SMP. *Jurnal Biology Education*, 8(1). <https://doi.org/10.32672/jbe.v8i1.2016>

Muksin, M. (2016). Mencetak Sarjana Muslim Kaffah Lewat Pendidikan Pesantren Kampus. *Al-Ibrah*, 1(2).76-84.

Nadiem Makarim, (2020). Kampus Merdeka, merdeka belajar bagi mahasiswa. *Ide Percepatan dan Revalitas Dunia kerja, Sambutan Dalam Diesnatalis UNY. 2020.*

Nadiem Makarim, (2021). Kampus Merdeka, merdeka belajar bagi mahasiswa. *Ide Percepatan dan Transpormasi*

pendidikan . Pers rilish dan Humas Kemendikbud Nomor: 03/Sipres/G6/E/2021.

Naibaho, K. (2020). Startegi Pengembangan Layanan Perpustakaan Akademik di Era New Normal Untuk Mendukung Konsep Kampus Merdeka. *AL-MAKTABAH*, 19(2).

Nanggala, A. & Karim. S. (2021). Analisis konsep kampus merdeka dalam perspektif aliran filsafat pendidikan progresivisme dan perenialisme. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(1).14-26.

Nasik, K., & Setiawan, F. (2020). Model Pembelajaran Mata Kuliah Keislaman Berbasis Masalah Komunitas Yang Terintegrasi Sebagai Langkah Menyikapi Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka (MBKM). *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 7(2) 21-34

Nehe, B. M. (2021). Analisis Konsep Implementasi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 di Masa Pandemi di STKIP Setia Budhi Rangkasbitung 2021. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Setia Budhi* (Vol. 1).

Ningsih, D. (2019). Analisa Brand Image Dalam Pengambilan Keputusan Memilih Perguruan Tinggi. *Jurnal Pemasaran*

Kompetitif, 3(1).
<https://doi.org/10.32493/jpkpk.v3i1.3605>

Nizam, M (2020). Kampus Merdeka, merdeka belajar bagi mahasiswa. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*. Dirjen Dikti Jakarta.

Nurvrita, A. S. (2020). Otonomi pembelajaran bahasa inggris kampus merdeka – merdeka belajar. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(2). <https://doi.org/10.34150/jpak.v20i2.282>

Prahani, B. K., Utama Alan Deta, Mochammad Yasir, Sri Astutik, Paken Pandiangan, Sayidah Mahtari, & Husni Mubarok. (2020). The Concept of “Kampus Merdeka” in Accordance with Freire’s Critical Pedagogy. *Studies in Philosophy of Science and Education*, 1(1). <https://doi.org/10.46627/sipose.v1i1.8>

Priatmoko, S., & Dzakiyyah, N. I. (2020). Relevansi kampus merdeka terhadap kompetensi guru era 4.0 dalam perspektif experiential learning theory. *At-Thullab : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1). <https://doi.org/10.30736/atl.v4i1.120>

Priyambodo, A. B., & Setyawan, H. (2019). Problematika Sosial Mahasiswa di Universitas Negeri Malang Ditinjau Dari

Perspektif Perkembangan Psikososial. *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper Psikologi Sosial 2019*.

Purwanti, E. (2021). Preparing the Implementation of Merdeka Belajar – Kampus Merdeka Policy in Higher Education Institutions .
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.210120.149>

Putera, L. J., & Sugianto, R. (2020). Perception and optimism about two-semester off-campus internship program of the kampus merdeka-merdeka belajar. *Journal of Languages and Language Teaching*, 8(3).
<https://doi.org/10.33394/jollt.v8i3.2756>

Putri Wahyuni & Iqbal Ridha, (2021) Kampus Merdeka Seri 5: Transformasi Media Pengajaran Kampus Merdeka di Era Kenormalan Baru. Syiah Kuala University Press Banda Aceh.

Republika. Co.ID . Malang. Mahasiswa UMM Lulus tanpa Skripsi, Apa Penggantinya. Friday, 27 Aug 2021 08:09 WIB. Dapat diakses. Oktober 2021.

Riana, R., & Sugiarti, R. (2020). Penerapan Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. *Seminar Nasional PIBSI Ke-42 : Peran Bahasa Dan Sastra Indonesia Dalam Kerangka Merdeka Belajar Pada Masa Pandemi Covid-19*.

- Safrihsyah, S., Mohd. Yusoff, M. Z., Othman, M. K., & Ibrahim, I. (2021). Religiosity and Prosocial Behavior on Student of Islamic and Public Schools at Banda Aceh, Indonesia. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 6(1). <https://doi.org/10.24042/tadris.v6i1.6295>
- Sartika, D., Cay, S., Sunarto, A., Nurhidayat, M. A., & Sumiaty, R. Y. (2020). meningkatkan disiplin dan tanggung jawab peserta didik di era revolusi industri 4.0. *dedikasi pkm*, 1(2). <https://doi.org/10.32493/dedikasipkm.v1i2.6388>
- Savitri, D. I. (2020). Peran Guru SD di Kawasan Perbatasan Pada Era Pembelajaran 5.0 dan Merdeka Belajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar Vol 2*.
- Soares, A. P. (2019). Penggunaan Metode Mind Mapping Untuk Meningkatkan Kemampuan Analisis Resiko Bencana. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9).
- Sudaryanto, S., Widayati, W., & Amalia, R. (2020). Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Aplikasinya dalam Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia. *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(2). <https://doi.org/10.24114/kjb.v9i2.18379>
- Sugiarto, A. (2020). Dampak positif pembelajaran online dalam sistem pendidikan keperawatan pasca pandemi covid 19. *Jurnal Perawat Indonesia*, 4(3). <https://doi.org/10.32584/jpi.v4i3.555>

- Sugiri, W. A., & Priatmoko, S. (2020). Perspektif asesmen autentik sebagai alat evaluasi dalam merdeka belajar. *At-Thullab : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*. <https://doi.org/10.30736/atl.v4i1.119>
- Suhardi, M., & Hariawan, R. (2020). Penggunaan Learning Management System (Lms) Di Perguruan Tinggi. *Journal Transformation of Mandalika*, 1(4).90-102
- Sumantyo, F. D. S. (2020). Pendidikan Tinggi di Masa dan Pasca Covid-19. *Jurnal Kajian Ilmiah*. <https://doi.org/10.31599/jki.v1i1.266>
- Sumarto, S. (2020). Kampus Merdeka ; Realitas Pembelajaran Online, Riset dan Pengembangan Wirausaha. *Jurnal Literasiologi*. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v4i2.150>
- Sunarto, A., Sartika, D., Cay, S., Sumiyati, R. Y., & Nurhidayat, M. A. (2020). meningkatkan motivasi belajar peserta didik dirumah masing-masing selama masa pandemic covid-19 pada ypms darussalam kedaung pamulang. *dedikasi pkm*, 2(1). <https://doi.org/10.32493/dedikasipkm.v2i1.8476>
- Susilawati, N. (2021). Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3). <https://doi.org/10.24036/sikola.v2i3.108>

Triantori, V. (2018). Penggunaan Jejaring Sosial dan Learning Management System Pada Pembelajaran di Tingkat Perguruan Tinggi. *Jurnal TECHNO Nusa Mandiri*, 15(1).

Wahyu Adityo Prodjo (2020). Mendikbud Luncurkan Empat Kebijakan Merdeka Belajar: Kampus Merdeka. *Kompas*. 24/01/2020

Wan Abbas Zakaria (2020). Draf Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka disamping kurikulum regular pada Program Studi di masing-masing Fakultas di Unila. Lampung

Washatiyyah (2020) dalam blognya, Ujian akhir program studi suatu program sarjana dapat terdiri atas ujian komprehensif atau ujian karya tulis, atau ujian skripsi."473/adj.v4i1.201201

Wijoyo, S. (2020). Hukum Berada Dalam Selisik Ragam Dimensi Kampus Merdeka. *Airlangga Development Journal*, 4(1), 60. <https://doi.org/10.20473/adj.v4i1.20091>

Yaakob, M. F. M., Don, Y., Sufi, I., & Yusof, M. R. (2020). Teachers' professional development level across cohort of generations in Malaysia. *International Journal of Instruction*, 13(4). <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13428a>

- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan pendidikan merdeka belajar (telaah metode pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*. <https://doi.org/10.36312/jime.v6i1.1121>
- Yusof, M. R., Dayang Rafidah Syariff, M. F., Yaakob, M. F. M., Don, Y., & Ibrahim. (2020). Digital communication: Priorities in the relationship of principal leadership and collaborative community at Malaysian School. *Universal Journal of Educational Research*, 8(4). <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080404>.
- Yusuf, M., & Arfiansyah, W. (2021). Konsep “Merdeka Belajar” dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme. *Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*.

Penulis



Dr. Ibrahim M.Pd lahir di Gampong Lang Nibong Sampoeniet Kecamatan Baktya Barat Kabupaten Aceh Utara pada tanggal 15 Mei 1967. Pendidikan dasar dimulai pada Sekolah Dasar Negeri Sampoeniet lulus tahun 1982, kemudian masuk SMP Negeri Sampoeniet lulus tahun 1984 dan SMA Negeri Panton Labu Aceh Utara lulus pada tahun 1987. Untuk pendidikan tinggi melanjutkan pada program sarjana pendidikan Biologi FKIP Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh masuk pada tahun 1987 dan selesai tahun 1992. Mulai pada 1993 sebagai asisten dosen, bidang biologi, IAD dan tercatat sebagai dosen LLDikti Wilayah 13 mulai pada tahun 1994 yang mengajar beberapa mata kuliah yaitu Biologi Umum, Struktur Hewan, Parasitologi, Perkembangan Hewan dan Kajian Kurikulum SMP/SMA dan dasar-dasar MIPA. Melanjutkan pendidikan Program magister pendidikan Biologi pada Universitas Negeri Malang Jawa Timur mulai pada tahun 1997 selesai tahun 1999. Kemudian pada awal tahun 2012 mengambil program doktor pada Education Curriculum Sains di Universiti Utara Malaysia Sintok Kedah Darul Aman Malaysia lulus pada tahun 2016. Saat ini bekerja sebagai dosen L2DIKTI Wilayah 13 Aceh serta mengajar pada beberapa universitas swasta di Banda Aceh. Juga aktif sebagai

fasilitator penguatan bahan ajar dalam kurikulum Karakter K-13 kualifikasi mutu guru Biologi/IPA dan instruktur kurikulum merdeka belajar dan guru sekolah penggerak.



Dr. Cut Morina Zubainur, S.Pd., M.Pd lahir di Sigli, Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh, 18 Agustus 1972. Menyelesaikan studi S-1 pada Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Syiah Kuala(USK) tahun 1995, studi S-2 pada

Program Studi Pendidikan Matematika IKIP Surabaya tahun 1999, dan studi S-3 pada College of Arts and Sciences (CAS) Universiti Utara Malaysia (UUM), Kedah Darul Aman, Malaysia Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Negeri Surabaya tahun 2015. Sejak 2002 diangkat sebagai dosen tetap pada Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.

Sejak tahun 2006 ikut aktif mengembangkan dan mensosialisasikan Pendidikan Matematika Realistik dan sejak tahun 2007 sebagai Wakil Ketua Pusat Pengembangan dan Penelitian Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (P4MRI) USK sampai saat ini. Penulis aktif juga sebagai peneliti dan penulis. Beberapa publikasi penulis tentang Pendidikan Matematika Realistik Indonesia yaitu (i) How a realistic mathematics educational approach affect students' activities in primary schools?, (ii) The effect of using Indonesian realistic mathematics education (PMRI) approach on the mathematics achievement amongst primary school students, (iii) Teachers'

Understanding about the Characteristics of Realistic Mathematics Education, dan (iv) A Study of Teachers' Understanding about the Characteristics of Realistic Mathematics Education through Video. Selain itu, penulis juga aktif mengembangkan pembelajaran matematika melalui model Kurikulum Integratif. Beberapa publikasi penulis tentang Kurikulum Integratif yaitu Integrative curriculum in teaching science in the elementary school, dan Kurikulum Integratif dengan Pendekatan Realistik pada Pembelajaran Tematik di Sekolah dasar. Penulis juga telah mempublikasikan buku Perencanaan Pembelajaran Matematika sebagai bahan ajar mahasiswa untuk mata kuliah yang relevan.



Dr. Marwan, M.Pd lahir pada tanggal 31 Desember 1967 di Gampong Teupin Mane Juli Bireun. Memulai pendidikan dasar pada Sekolah Dasar Negeri Teupin Mane lulus pada tahun 1979, kemudian melanjutkan pada SMP Negeri Juli lulus pada tahun 1982, untuk jenjang sekolah menengah atas beliau mendaftarkan pada SMA Negeri 1 Bireun tamat tahun 1985. Jenjang sarjana masuk ke FKIP Universitas Syiah Kuala memilih program studi Pendidikan Akuntansi lulus pada 1991, Untuk jenjang magister melanjutkan pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang memilih program studi Manajemen Pendidikan lulus pada tahun 2004. Berkesempatan melanjutkan program doctoral memilih program Manajemen Pendidikan pada UNIMED Medan sejak tahun 2010 dan lulus tahun 2017. Tercatat sebagai dosen LLDikti wilayah 13 sejak tahun 1994 sampai sekarang dan Aktif sebagai wakil rektor satu pada Universitas Almuslim Bireun, dari tahun 2005-2014, kemudian menjadi Rektor UNIKI Bireun tahun 2018-2020 dan saat ini menjabat sebagai Rektor Universitas Amuslim Bireun. Selain itu aktif dalam beberapa organisasi profesi dan juga sebagai dewan pakar pendidikan untuk kabupaten Bireun serta sebagai pioner guru penggerak di Wilayah setempat.